

Ahdar, M.Pd.I
Musyarif, M.Ag



Pendidikan Islam
**IKHWANUL
AL-MUSLIMIN**
(telaah pemikiran Hasan Al-Banna)

KATA PENGANTAR

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II GAMBARAN UMUM IKHWAN AL- MUSLIMIN DAN HASAN AL-BANNA	11
A. Sejarah dan Perkembangan Ikhwan al-Muslimun	11
B. Dasar dan Tujuan Ikhwan al-Muslimin.	21
C. Hasan al-Banna dan Pemikirannya	33
BAB III PARADIGMA PEMIKIRAN IKHWAN AL-MUSLIMIN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM	45
A. Defenisi Operasional Pendidikan Islam	45
B. Tujuan Pendidikan Ikhwan al-Muslimin.	48
C. Metode Pendidikan Ikhwan al-Muslimin.	56
D. Karakteristik Pendidikan Islam Al-Ikhwan al-Muslimun	61
BAB IV STRATEGI PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IKHWAN AL-MUSLIMIN	63
A. Pembentukan Kepribadian Pribadi Muslim	63
B. Pengaplikasian Melalui Pendidikan Islam pada Jalur Pendidikan	79
C. Peluang dan Tantangannya dalam Bidang Pendidikan	88
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Implikasi	97



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam bertujuan tidak hanya sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) ajaran Islam.

Dari fakta sejarah dapat diketahui, bahwa di kalangan umat Islam telah ada ahli-ahli pikir termasyhur di bidang ilmu, teknologi, seni dan budaya. Mereka dijumpai di Timur Tengah dan Afrika Utara pada masa kejayaan Islam antara abad ketujuh dan tiga belas Masehi. Catatan ini telah dapat dijadikan bukti bahwa ajaran Islam dengan dorongan ajarannya telah membuka cakrawala berpikir dan kemauan kreatif, bahkan mampu melahirkan ahli-ahli pikir termasyhur.

Pada masa kejayaannya, Islam telah mampu mendorong para pemikir-pemikir untuk menyelidiki, menganalisis, baik yang berasal dari sumbernya yang asli (ajaran agama) maupun dari kebudayaan lain yang diolah dengan nilai-nilai islami. Kemudian, hasil-hasil penemuannya yang baru atas analisis keilmuannya dapat mempengaruhi dunia Barat sehingga Barat bangkit untuk mendalaminya¹.

Pendidikan Islam sebagai warisan periode klasik akhir, wajarlah jika kini bukan lagi ditegakkan atas pondasi intelektual spiritual yang kokoh dan anggun. Hal ini diakibatkan oleh pengaruh-pengaruh

1 Lihat : H. M. Arifin, Filsafat Pendidikan Isla
(Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.9.

leberalisme Barat karena semua cabang ilmu pengetahuan telah dipengaruhi olehnya. Ilmu dan sistem pendidikannya hanya berfungsi mendidik orang menjadi cerdas, berpengetahuan dan mampu berpikir ilmiah tanpa memperhatikan keberibadian yang bermoral². Ironisnya, prinsip dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum terlihat dengan jelas pada dualisme sistem pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di negara-negara Muslim. Situasi ini mengakibatkan terjadinya kekaburan identitas budaya Muslim karena kalah bersaing dengan kuatnya arus sistem pendidikan modern Barat dengan pesan dan orientasi sainsnya yang liberalistik dan tidak ada dalam lampiran agama³. Sistem dikotomi ini juga mengakibatkan munculnya pribadi-pribadi yang pecah (*split personality*) dalam masyarakat. Jika berada pada tempat-tempat ibadah, seseorang menampilkan dirinya sebagai orang agamis. Namun peran di gelanggang politik, ia tampil sebagai orang yang asing dari agamanya. Ini berarti kegiatan dunia terlepas dari orientasi akhirat. Lebih ironisnya lagi bila sistem dikotomi ini akan melahirkan kaum terpelajar yang tidak bermoral Islam. Hal ini akan melahirkan kaum terpelajar yang tidak bermoral Islam, karena ilmu yang mereka ajarkan tidak berada dalam konteks keagamaan⁴. Kekhawatiran seperti ini disebabkan pendidikan merupakan metode yang efektif untuk mengubah sikap dari kaum muda (pelajar). Dengan demikian, pendidikan menuntun mereka agar menerima dan memulai perubahan sosial.

Sesungguhnya proses kejatuhan moral di dunia Barat sudah berlangsung sejak zaman renaisans. Gejala ini disebabkan

2. Lihat J. Suyuti Pulungan, Pengembangan Ilmu dan Pendidikan yang Islami sebagai Dasar Pembinaan Kebudayaan Islam dalam al-Fatah, No. 12, Th. VIII Desember, 1988, (Balai Penelitian IAIN Raden Fatah Palembang, 1988), h.21.

3 Ibid.

4 Ibid.

pengaruh sistem pendidikan Barat modern yang menempatkan tekanan berlebihan pada akal dan rasionalitas serta menganggap sepele nilai-nilai spiritual. Sistem Barat tersebut mendorong pencarian ilmu dengan mengorbankan iman, mengutamakan individualisme, melahirkan skeptisme dan menolak segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan. Sistem tersebut jelasnya lebih bersifat antroposentris daripada teosentris⁵.

Bertolak dari problema di atas, layak apabila secara dinamik muncul organisasi-organisasi Islam dalam berbagai coraknya menawarkan gagasan-gagasan. Semuanya bias menjadi alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Salah satu organisasi yang menuju ke arah tersebut adalah Ikhwan al-Muslimin. Organisasi yang bahasa inggrisnya disebut Moslem Brotherhood atau Moslem Brethern ini adalah sebuah gerakan yang bergerak dalam berbagai bidang⁶, salah satunya adalah pendidikan⁷. Pendiri organisasi Ikhwan al-Muslimin ini adalah Hasan al-Banna, seorang yang berkebangsaan Mesir⁸.

5 Lihat ibid

6 Adapun bidang yang dimaksud adalah bidang sosial, agama dan ajaran moral, ekonomi, kemudian dalam perkembangannya juga menjadi organisasi politik

7 Tim Departemen Agama RI (Ed.), Ensiklopedi Islam (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997/1998), h. 319-323. Bandingkan pula dengan Ali Abdul Halim Mahmud, *Manhaj al-Tarbiyah inda Ikhwanul al-Muslimin di terjemahkan oleh Masykur Hakim Ubaidillah* jilid II (Cet.I: Jakarta; Gema Insan Press, 1997), h.xx.

8 Nama lengkapnya adalah al-Syaikh Hasan bin Ahmad bin Abdul al-Rahman al-Banna. Beliau dilahirkan pada tanggal 17 Oktober 1906 di Muhmadiyah, sebuah kota kecil sebelah Tenggara Kairo dalam delta sungai Nil. Ayahnya adalah Syaikh Ahmad bin Abd.al-Azhar pada masa Muhammad Abduh. Di samping berpendidikan tinggi, ia juga adalah ulama, kaya dan dihormati serta memiliki keterampilan reparasi jam. Seperti lazimnya masyarakat Mesir, Hasan mengikuti jejak ayahnya. Hasan belajar reparasi jam dan mendapatkan pendidikan dasar dari ayahnya tentang Alqur'an, hadis, fiqh bahasa dan tasawuf. Pada usia 12 tahun, Hasan al-Banna masuk Sekolah Dasar Negeri dan pada waktu itu juga ia masuk kelompok Islam "Himpunan Prilaku Bermoral" Himpunan ini mewajibkan anggotanya mengikuti moralitas Islam secara seksama, kemudian beliau masuk juga dalam himpunan pencegahan kemungkar. Himpunan ini menekankan agar jalan ritual Islam dan moralitas Islam sepenuhnya dan mengirim surat ancaman kepada yang ketahuan melanggar standar. Hubungan awal Hasan al-Banna adalah Tarekat sufi Hasafiyah. Hasan al-Banna bergabung dalam tarekat ini ketika berusia 13 tahun. Tarekat yang berwawasan syari'at ini menarik diri karena berpegang teguh pada kitab suci dan ritual acaranya. Kemudian Hasan al-Banna masuk sekolah menengah di Mahmadiyah dan setelah itu melanjutkan studinya ke Dar al-Ulum di Kairo dan masuk tarekat Hasafiyah di cabang setempat. Ia menamatkan pendidikannya pada usia 21 tahun pada tahun 1927. Selama di Kairo beliau banyak berkenalan dengan para ilmuwan antara lain Rasyid Ridha dan gerakan Salafiyah. Beliau juga pembaca dan

Dalam Encyclopedia Islam dikemukakan bahwa “*Ikhwan al-Muslimin the muslim brethren muslim movement both religious and political founded Egypt by Hasan al-Banna*”⁹ dalam realitas historis, yang melatarbelakangi lahirnya keberadaan Ikhwan al-Muslimin, di Mesir pada tahun 1914 adalah sebagai reaksi terhadap pengaruh imperialisme Barat yang telah mengakibatkan kondisi masyarakat Mesir kala itu khususnya kaum terpelajar dikuasai oleh hukum dari tradisi-tradisi Barat.¹⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Iqbal, bahwa pendidikan Barat telah melakukan kejahatan besar terhadap generasi muda kita. Sistem Barat amat menekankan pada pendidikan intelektual, mempertajam lidah, tanpa menaruh perhatian terhadap hati nurani peserta didik, memupuk emosi, meningkatkan akhlak dan pendidikan jiwanya. Dengan begitu, lahirlah generasi-generasi muda yang timpang kemampuannya dan pertumbuhannya tidak seimbang.¹¹

peminat majallah al-Manar yang sangat rajin dan serius. Lingkungan dan bacaannya tersebut telah membentuk sikap hidup dan pemikirannya. Di samping itu, Hasan al-Banna juga pengikut aliran sufi Syaziliyah dan penganut mazhab Hambali dalam fiqh. Setelah Hasan al-Banna menamatkan studinya di Dar al-Ulum, beliau mendirikan sebuah perkumpulan yang terkenal dengan namalkhwan al-Muslimin di Islailiyah, sebuah kota yang terletak di sebelah Timur Laut Kairo, Mesir, pada tahun 1928. Perkumpulan tersebut bergerak dalam berbagai bidang kehidupan dan berdasarkan pada Alqur'an dan hadis. Pada tahun 1933, Hasan al-Banna pindah ke Kairo sekaligus memindahkan pusat kegiatan perkumpulan yang dipimpinya. Namun kegiatannya secara efektif dimulai pada tahun 1936 dengan memperkenalkan ide-idenya kepada masyarakat luas dan penguasa. Masyarakat Islam Mesir pada saat itu menyambut dengan antusias. Lihat Theemen Uhsama, Hasan al-Banna Vision dan Mission (Kuala Lumpur: A. S. Noordeen, 1995), h. 25. Lihat John L. Esposito, Islam dan Politics, diterjemahkan oleh H.M. Yoesoef Sou'yb, Islam dan politik (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 182. Departemen Agama RI, Ensiklopedi Islam I (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1993), h. 351. David Commins, Pioner of Islamic Revival, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul Para Perintis Zaman Baru Islam, ed. Ali Rahmena (Cet. III; Bandung: Mizan, 1995), h. 129. Hasan al-Banna, Memoirs of Hasan al-Banna Shaheeh (Karachi: Internasional Islam publishers, 1981), h. 84. Lihat juga William Montgomery Watt, Islamic Fundamentalism and Modernity (London: Roulegde, 1988), h. 53. Lihat juga Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 183

9 Delanous, The Encyclopedia of Islam (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1987/1988), h. 319-323.

10 Lihat Yusuf Qardawi, At-Tarbiyyatul Islamiyah wa Madrasatu Hasan Al-Banna (Sistem Pendidikan Ikhwan al-Muslimin) diterjemahkan oleh Muh. Natban Husain (Jakarta: Media Dakwah, 1986), h.1

11 Lihat Abu Hasan al-Nadwi, al-Sira' bayn al-Fikrat ' Ali ibn Abi Thalib Islamiyah wa al-Fikrat al-Garbiyah fi al-Aqtar al-Islamiyyat diterjemahkan oleh Mahyuddin Shaf' (Bandung : al-Ma'arif, 1983), h. 9.

Dalam perspektif Ikhwan al-Muslimin, langkah yang harus ditempuh dalam menyelesaikan krisis pendidikan tersebut adalah melalui kegiatan pendidikan Islam. Mereka meyakini bahwa pendidikan islam memiliki potensi dan peluang besar untuk dijadikan medium dalam rangka membentuk keperibadian muslim secara menyeluruh dalam semua aspek.¹²

Menurut Ikhwanal-Muslimin, pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat Sekuler. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang dalam semua aspek, yaitu aspek *akliyah, rubiyah dan jasmaniah*.¹³

Untuk menelaah lebih lanjut bagaimana gagasan Ikhwan al-Muslimin tentang pendidikan Islam, maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil rumusan judul Konsep Pendidikan Islam Ikhwan al-Muslimin.

Pada masalah pertama, penulis akan berusaha mengungkapkan pemikiran-pemikiran al-Ikhwan al-Muslimin tentang pendidikan Islam dan pada masalah kedua penulis berusaha membahas secara intens bagaimana strategi pemberdayaan pendidikan Islam dalam pengembangan pendidikan Islam. Kemudian pada masalah ketiga, penulis membahas tentang tantangan dan peluangnya dalam dunia pendidikan Islam.

Penelitian ini ialah konsep pendidikan Islam Ikhwan al-Muslimin. Dalam judul ini ada tiga istilah yang akan didefinisikan secara operasional. Ketiga istilah tersebut adalah konsep, pendidikan Islam dan Ikhwan al-Muslimin.

12 Yang dimaksud dari semua aspek di sini ialah meliputi pembentukan intelektual yang memberikan ilmu agama dan science sehingga tajam daya penalarannya yang berfungsi untuk mendorong ilmu pengetahuan dan teknologi, pembentukan spiritual dengan menanamkan aqidah dan ajaran moral serta ibadah yang melalui norma kebenaran dalam hidupnya, sedangkan pembentukan fisik agar sehat dan kuat, yang diperlukan adalah pendidikan jasmani dan islah (perbaikan) pada tingkat ekonomi, ibid.,

13 Yusuf Qardawi, At-Tarbiyah op.cit. h.60.

Konsep berasal dari bahasa Inggris *concept* yang bermakna leksikal yaitu ide yang mendasari sesuatu obyek, gagasan atau ide umum¹⁴. Kata ini juga berarti gambaran yang bersifat umum atau abstrak dari sesuatu¹⁵. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut memiliki pengertian, yaitu 1) rancangan atau buram surat dan sebagainya 2) ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret; 3) gambaran mental dari obyek, proses, atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain¹⁶. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, maka pengertian konsep adalah gambaran yang bersifat umum mengenai esensi pendidikan Islam.

Pendidikan berasal dari kata *didik* yakni memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran¹⁷. Menurut istilah, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹⁸

Jadi yang dimaksud pendidikan disini adalah usaha sadar dari pihak yang bertanggung jawab, dalam rangka memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak dalam upaya menuju kedewasaan.

Kata Islam yang dimaksudkan oleh penulis adalah ajaran-ajaran yang dipraktekan oleh ummat Islam dengan petunjuk kitab suci. Menurut Zakiyah Daradjat, pengertian pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian Muslim.¹⁹

Jadi, konsep pendidikan Islam Ikhwan al Muslimin adalah ide atau esensi tentang pendidikan yang diatur sesuai dengan ajaran Islam (Alquran). Ide ini dirancang atau disusun oleh Ikhwan al-Muslimin.

14 Lihat A.S. Homby, A.P. Cowie (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1974), h. 174

15 Lihat D.D. Runers, *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Littefied, Adam and Co., 1977), h. 61

16 Lihat Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989), h.456.

17 Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 204.

18 *Ibid.*,

19 Lihat Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 28.

Untuk menelusuri pemikiran Ikhwan al-Muslimin tentang pendidikan Islam, penulis merujuk kepada buku al-Tarbiyyat al-Islamiyyat wa Madrasah Hasan al-Banna serta buku Manhaj al-Tarbiyah 'inda Ikhwan al-Muslimin. Buku ini merupakan rujukan terpenting dalam mengelaborasi pemikiran Ikhwan al-Muslimin tentang pendidikan Islam dan buku tersebut juga merupakan data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk bahan referensi lainnya, penulis akan melacak pada buku, jurnal, majalah, surat kabar dan lain-lain yang dianggap representative dan relevan dengan pembahasan penelitian.

Perlu juga kiranya dipaparkan tentang tulisan-tulisan yang pernah dipublikasikan sebelumnya tentang kajian-kajian atau penelitian yang berhubungan dengan Ikhwan al-Muslimin. Sepanjang pengetahuan penulis yang secara khusus membicarakan pemikiran Ikhwan al-Muslimin tentang pendidikan Islam ialah karya yang ditulis oleh Yusuf al-Qardawi yang berjudul al-Tarbiyyat al-Islamiyyat wa Madrasah Hasan al-Banna. (Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna). Menurut penulis karya tersebut, setelah dikaji masih memaparkan konsep pendidikan Islam dalam perspektif Ikhwan al-Muslimin secara global dan makro, belum menyentuh aspek-aspek yang substansial. Pemikiran Hasan al-Banna pada hakekatnya teah banyak yang menyajikan namun pada sisi lain, di antaranya adalah Amien Rais. Ia mengaji pemikiran Hasan al-Banna dari sisi politik dan kenegaraan. Bentuk tulisan tersebut menurut analisis penulis tidaklah menyentuh pada sisi pendidikannya dan hanya berkisar pada sisi polotiknya.

Dengan mencermati penelitian tersebut di atas, maka tampak jelas bahwa pemikiran tentang pendidikan Ikhwan al-Muslimin masih perlu dikaji. Oleh karena itu, penulis tertarik dengan konsep yang ditawarkan oleh Ikhwan al-Muslimin, dan akan tampak jelas pula penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Pemikiran yang menyangkut bagaimana menciptakan paradigma dan sistem pendidikan yang baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai telah dilakukan oleh para pakar pendidikan di berbagai tempat di dunia.

Di dunia barat sendiri, sejak zaman Yunani kuno hingga abad ke-20 ini telah banyak bermunculan teori-teori tentang pemikiran di sekitar pendidikan. Teori-teori tersebut sangat terasa pengaruhnya dalam perkembangan dunia pendidikan. Bahkan, perkembangan di dunia Islam pun tidak terlepas dari pengaruh teori-teori tersebut. Seperti halnya teori progressivisme, teori ini hanya mengembangkan potensi manusia dari suatu aspek yaitu aspek intelektual semata, tanpa memperhatikan faktor nilai. Sebaliknya, teori esensialisme menekankan pendidikan hanya pada aspek nilai sehingga faktor intelektualnya terabaikan²⁰. Menyadari kepincangan dari teori tersebut, Ikhwan al-Muslimin sebagai salah satu gerakan pembaruan dalam bidang pendidikan membangun sebuah konsep yang pada intinya merupakan elaborasi atau akomodasi dari kedua teori tersebut. Konsep pendidikan Islam menurut Ikhwan al-Muslimin bertitik tolak dari kesadaran terhadap hakekat manusia sebagai pribadi yang utuh yaitu, akal, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya²¹. Sebagai konsekuensi logisnya, maka dalam dataran aplikasinya pendidikan Islam tidak boleh hanya berhenti dan terbatas pada wilayah kognitif saja, tetapi harus ditindaklanjuti pada wilayah efektif dan psikomotorik²².

20 Lihat Iman Barnadib, *Beberapa Aspek Substansi Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Andi 1996), h. 62.

Lihat juga Iman Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi, 1997), h. 28-59., Bandingkan Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 24-26.

21 Lihat Yusuf al-Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39.

22 Lihat H.B. Passaribu dan B. Simanjutak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983), h. 42-49.

Menurut Ikhwan al-Muslimin bila proses pendidikan Islam cenderung konsen terhadap salah satu aspek saja dan mengabaikan aspek lainnya, maka pendidikan Islam tidak mampu menjadi medium pembimbing dan menjadi sarana motivasi untuk membentuk pribadi anak didik berperilaku sosial agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memperhatikan paparan di atas, dapat dipahami bahwa konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Ikhwan al-Muslimin adalah paradigma pemikiran pendidikan Islam yang integritas menyatu dan terwujud. Integritas pemikiran tersebut dapat dilihat bahwa konsep pendidikan yang dikembangkannya adalah penekanannya pada keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.



B A B II

GAMBARAN UMUM IKHWAN AL- MUSLIMIN DAN HASAN AL-BANNA

A. Sejarah dan Perkembangan Ikhwan al-Muslimun

Dari segi bahasa, Ikhwan al-Muslimin berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata Ikhwan dan Muslimun. Kata Ikhwan adalah bentuk jamak dari kata al-akh. Bentuk jamak lainnya dari kata tersebut adalah Ikhwan, ukhwatun, ukhwanun, ukhana dan ukha'un yang berarti saudara atau persaudaraan²³. Sedangkan kata Muslimun merupakan bentuk jamak dari kata muslim yang berarti orang-orang yang beragama Islam atau orang-orang yang berserah diri, patuh dan tunduk kepada Allah, agar selamat dan sejahtera di dunia dan akhirat.

Dalam bahasa Inggris, Ikhwan al-Muslimin dikenal dengan istilah muslim *Brotherhood* yang berarti persaudaraan orang-orang muslim, dan berarti pula anak laki-laki dari orang tua yang sama, sehingga anggota masyarakat yang terikat dengan orang Islam sebagai anggota masyarakat agama²⁴. Selanjutnya, kata brother dalam konteks Ikhwan al-Muslimin mengandung dua pengertian. Pertama berarti perasaan bersaudara dengan orang lain, dan kedua sekelompok orang yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama.

Ikhwan al-Muslimin resmi didirikan sebagai suatu organisasi pergerakan Islam oleh Syekh Hasan al-Banna

23 Lihat Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughat wa al-'Alam* (Cet. XXVIII; Beirut: Dar al-Masyrik, 1986), h. 5; Lihat juga Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Prgresif, 1984), h. 13.

24 Lihat AS. Hornby, et.al, op.cit., h. 12.

di Ismailiah Mesir pada bulan Maret 1928²⁵. Organisasi ini oleh pendirinya dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran beragama bagi bangsa Mesir. Ketika itu, Ia ingin membangun kehidupan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam yang menumbuhkan daya juang agar terbebas dari penjajahan Inggris.

Pada awal berdirinya, ikhwan adalah gerakan dakwah yang ditujukan bagi lapisan masyarakat paling bawah, dengan sebagian besar pendukung yang terdiri atas kaum buruh di Terusan Zues. Akan tetapi, setelah menyaksikan penderitaan masyarakat buruh yang tidak berujung, Hasan al-Banna kemudian mengubah menjadi gerakan politik²⁶. Dengan berubahnya menjadi gerakan politik, maka secara langsung Ikhwan al-Muslimin terlibat langsung dalam pergolakan politik di Mesir lewat kegiatan-kegiatannya menentang kekuasaan penduduk Inggris, dan berdirinya negara Israel di atas bumi Palestina. Aspirasi politiknya semakin terkristalisasi yakni secara jelas mendambakan negara Islam di Mesir.

Pada perkembangan selanjutnya, Ikhwan al-Muslimin, diorganisasikan dengan baik oleh para anggota yang terbagi-bagi dengan beberapa tingkatan, yakni tingkatan I dan II atau disebut dengan anggota pendukung dan anggota aktif²⁷. Bila seorang anggota telah menjadi aktif, ia baru diperbolehkan untuk mengikuti pertemuan-pertemuan yang

25 Lihat Inseklepedi of Islam (Cet. IV; Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeven, 1997), h. 195. Bandingkan Samir Sahran (ed.), Hasan al-Banna, Mata Kaifa, wa Limasa (Cet. 14; Mesir: al-Hai'atul Misriyah al-Amma Lilkuttub, 1999), h. 272. Lihat pula Munawir Sjadzali, Islam dan Tata Negara (Cet. II; Jakarta: UI Press, 1990), h. 145. Bandingkan pula dengan Michael Gilsenan, Recognizing Islam Religion and Society in the Modern Middle East (Cet. II; London - New York: I.B.Tauris & Co Ltd., 1993), h. 216.

26 Lihat Munawir Sjadzali *ibid*. Lihat juga Mohammad Asif Kidwai, Western Civilisation Islam dan Muslims Revised and Enlarged Edition (Cet. IV; India: Academy of Islamic Research and Publication, 1979), h. 110.

27 Anggota pendukung dan anggota aktif tak dapat naik tingkat lebih tinggi sebelum mereka lulus dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

dipimpin langsung oleh al-Banna. Dalam pemberian sarana bimbingan bagi para anggota aktif, mereka dibagi-bagi lagi kedalam kelompok-kelompok inti-sel, keluarga dari ruas jari. Bila sebuah cabang telah banyak anggotanya, maka cabang tersebut ditingkatkan menjadi unit administratif dengan sebuah dewan yang anggotanya dipilih oleh Majelis Umum. Markas-markas Besar Umum diperlengkapi dengan jadwal kegiatan masing-masing cabang, paling sedikit 10 hari sebelum diadakannya pertemuan majelis umum, sehingga setiap cabang dapat mengirim perwakilannya masing-masing. Persetujuan dari kantor pusat diminta menentukan sah tidaknya keputusan-keputusan yang telah diambil oleh majelis umum yang dihadiri oleh semua cabang. Markas Besar pun mempunyai wewenang untuk menyetujui dan menolak formasi kepengurusan cabang-cabang atau badan-badan administratif baru, juga berkuasa untuk membubarkannya. Untuk menjamin kelancaran tugas mereka, kantor pusat membentuk sejumlah komisi, misalnya departemen yang menangani masalah pengabdian masyarakat, melakukan hubungan dengan dunia Islam. Markas besar di Kairo merupakan markas utama. Cabang utama memiliki komisi pendiri yang beranggotakan sekitar seratus orang dan kantor umum mengendalikan dengan dua orang anggotanya yang dipilih langsung oleh al-Banna dari anggota komisi pendiri. Semua anggota diharuskan untuk mengucapkan bai'at atau sumpah setia bahwa mereka sanggup membela persaudaraan sekalipun dengan nyawa mereka, dan secara implisit mempercayai dan meyakini kebenaran para pemimpin mereka dan melaksanakan segala hasil keputusan mereka, dan secara implisit mempercayai dan meyakini kebenaran para pemimpin mereka dalam melaksanakan segala hasil mereka

walaupun secara pribadi barangkali mereka tidak sependapat. Pada setiap pertemuan, anggota diharuskan memperbarui dan mengulangi sumpah setia mereka **سمعنا وأطعنا** (kami dengar dan kami taat). Para anggota aktif yang paling dipercaya, mendapat perhatian khusus dari Syekh Hasan al-Banna. Mereka masing-masing diminta untuk mencatat kegiatan sehari-hari termasuk kemajuan dalam menghafal Alquran, al-Hadits, dasar-dasar hukum Islam dan dianjurkan untuk menggunakan berbagai jenis senjata dan pertolongan pertama. Pada akhir masa belajar, mereka diuji tentang apa yang telah mereka pelajari²⁸. Atas prakarsa Syekh Hasan al-Banna, setiap dua tahun sekali ia memimpin cabang Ikhwan dalam menyelenggarakan kongres.

Pada abad XIX, nasib baik politik dan ekonomi Mesir semakin erat terkait dengan Eropa selama awal 1800-an. Mesir mengeksport kapas ke Eropa dalam jumlah besar dan kapas pun akhirnya menjadi hasil utama Mesir. Untuk memudahkan tumbuhnya perdagangan Mesir dan Eropa, maka para investor asing mendukung berbagai proyek untuk mengembangkan infrastruktur komunikasi dan transportasi modern.²⁹

Penetrasi finansial dan perdagangan asing dimana-mana dan kehadiran mereka yang semakin luas di Mesir menyebabkan penguasa dan elite kaya negeri ini berperilaku dan beradat istiadat seperti orang Eropa. Dimensi kultural imperialisme ini melukai kepekaan Mesir dan memupuk sentimen anti Eropa serta keinginan untuk menyingkirkan pengaruh asing. Pada tahun 1881, muncul suatu gerakan menentang

28 Lihat Maryan Jamilah, *Para Mujahid Agung* (Cet. I; Bandung : Mizan, 1993), h. 137.

29 Diantara transportasi modern yang dimaksud adalah Jalan Kereta Api, Pelabuhan, Kanal, Telegram, dan Bendungan dengan cepat dikembangkan. Lebih jelasnya lihat *Para Perintis Zaman Baru Islam, Pioneers of Islamic Revival*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan (Cet. III; Bandung: Mizan, 1998), h. 127

dominasi politik, ekonomi dan budaya Eropa. Akan tetapi karena kelihatan mengancam investasi asing, gerakan ini mendorong Inggris melakukan invasi pada September 1882. Meski Inggris menyatakan akan pergi kalau kepentingan asing dilindungi, namun mereka tetap bercokol di bumi Mesir hingga abad XX.

Inggris melambangkan suatu sistem pemerintahan tidak langsung. Presiden Inggris dan penasehatnya bekerja dengan dinasti yang berdiri sebelumnya pada abad ini, namun tak pernah lepas dari kekuasaan Usmaniah. Selama sebagian besar periode sebelum perang dunia pertama, presiden Inggris dan penguasa Mesir yang dikenal dengan Khedive atau raja muda bekerja sama memerintah di Mesir. Pada awal 1900-an, lahirlah sebuah gerakan nasional baru dan menyerukan kemerdekaan di Mesir. Ketika perang dunia pertama meletus, gerakan nasional ini sudah sampai pada puncaknya dan mulai merosot. Ketika imperium Usmaniah berperang melawan Inggris, Inggris secara resmi memisahkan Mesir dan Usmaniyah dan menyatakan protektorat atas Mesir. Pada akhir perang tahun 1919, berdiri sebuah gerakan nasional populer untuk kemerdekaan Mesir. Hasan Al-Banna yang baru berusia tiga belas tahun ikut demonstrasi menuntut kepergian Inggris³⁰. Inggris menghadapi badai protes nasionalis dan akhirnya membuat pernyataan sepihak soal kemerdekaan Mesir pada tahun 1922. Dengan demikian, iklim politik disepuh tahun-tahun awal kesadaran sosial Al-Banna ditandai dominasi asing dan perlawanan terhadap dominasi asing ini.

30 Lihat *ibid.*

Inggris mendirikan rezim politik yang disiapkan untuk menorehkan konstitusional yang berparlemen, berpemilu dan berpartai politik. Setelah itu, berkembanglah perjuangan politik dikalangan istana raja, partai politik dan Inggris. Perjuangan ini bepusat pada dua soal, yakni memodifikasi batas-batas kemerdekaan Mesir dan keseimbangan kekuasaan antara istana dan partai nasionalis, terutama partai paling berpengaruh masa itu adalah Wafid dan pemimpinnya Sa'ad Saglul. Pada 1920-an, perilaku ketiga unsur dalam perjuangan politik itu tak mempercayai sistem parlementer ketika mereka melanggar semangat demokrasinya demi kepentingan sendiri. Akibatnya, pada tahun 1930-an, banyak orang Mesir menganggap perpolitikan diwarnai dengan korup dan didominasi kepentingan pribadi.

Selain berlanjutnya perang Inggris dalam politik, kepentingan asing juga tetap dominan dalam persoalan ekonomi. Hal ini terjadi pada sektor pembangunan infrastruktur, keuangan, dan industri perdagangan. Akibat dari pengaruh asing ini, maka berjuta-juta penduduk Mesir yang miskin menjadi petani.

Ketika memasuki dasawarsa-dasawarsa abad kedua puluh, diadakanlah perbaikan gizi dalam pertumbuhan penduduk. Ini dipadu dengan semakin banyaknya petani yang tak punya tana, memicu migrasi dari desa ke kota. Berbagai kota menyaksikan, selain pertambahan jumlah, juga perubahan watak ke arah suatu masyarakat yang semakin kompleks.

Dominasi politik dan ekonomi Eropa disertai dominasi budaya terlihat kecenderungan elit Mesir untuk bergaya hidup Barat serta mengorbankan keyakinan dan praktik tradisional Islam. pada akhir abad XIX, kaum muslim

mengartikulasikan tanggapan Islam terhadap pembaratan budaya, dengan menyerukan kembali ke Islam sejati.³¹

Mencermati perkembangan yang terjadi di Mesir, kehidupan Ikhwan al-Muslimin tidak dapat dilepaskan dari perkembangan tersebut. Sebagaimana gerakan pembaruan Islam pada umumnya, Ikhwan al-Muslimin muncul sebagai reaksi terhadap sosio moral di Kairo. Masyarakatnya pada saat itu terlihat kurang peduli terhadap nilai-nilai Islam, misalnya para ulama tradisional di Mesir sudah kurang mampu berbuat untuk menghentikan kaum modernis kecuali hanya melemparkan sumpah serapah terhadap berbagai masalah bid'ah.³²

Selanjutnya, sejarah mencatat bahwa dunia Islam pada saat itu, khususnya di Mesir terlampaui banyak dikendalikan oleh Barat, baik dari segi moral maupun politik. Keadaan tersebut diawali pada bulan Nopember 1914 ketika Inggris mengumumkan perang melawan kesultanan Otoman Turki. Kemudian pada bulan berikutnya, Inggris memproklamasikan Mesir sebagai wilayah protektoranya. Sebagai akibat dari intervensi dan imperialisme Barat, umat Islam semakin terbuai oleh budaya lokal yang jumud serta lemah dalam mengamalkan nilai-nilai spiritual yang murni. Akibatnya, kehidupan keagamaan cenderung formalis dan penuh kemunafikan. Sementara praktek mistik membawa masyarakat kepada kehidupan tahayul dan mendambakan sifat orosinal Islam yang dikenal kreatif.³³

31 Pendukung pandangan ini berpendapat bahwa Islam, bila dipahami dengan benar sungguh selaras dengan nalar dan sains. Karena itu kaum muslim dapat beradaptasi dengan kondisi modern tanpa meninggalkan agama. Muhammad Abduh termasuk salah seorang pemimpin Mazhab ini sebagaimana Rasyid Ridha sebagai muridnya, menjelaskan dalam jurnalnya (*al-Manar*) terbit pada tahun 1898. Abduh maupun Ridha gagal membawa banyak orang Mesir ke visi Islam mereka. Lebih jelasnya lihat *ibid.*, h. 128-129.

32 Lihat Maryam Jamilah, *op. cit.*, h. 136.

33 Lihat Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, diterjemahkan oleh H. M. Rasyid (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 310.

Selain faktor-faktor tersebut diatas, faktor lainnya yang menyebabkan berdirinya Ikhwan al-Muslimin adalah masalah kekacauan dalam bidang pendidikan. Berbagai sumber mencatat, bahwa dalam sistem pendidikan terjadi dualisme³⁴. Selain itu, selain yang dikemukakan diatas mengenai situasi politik yang terjadi di Mesir pada saat itu, hal ini turut mempengaruhi kelahiran organisasi ini. sumber-sumber terpercaya menyebutkan bahwa dibidang politik luar negeri, dunia Islam terpecah kedalam kelompok negara-negara kecil. Dalam keadaan itu pula, kaum imperialis merampas negara-negara Arab untuk di eksploitasi sumber kekayaan alamnya.

Beberapa faktor tersebut oleh para peneliti dan sejarawan dinilai sebagai yang melatarbelakangi bangkitnya Hasan al-Banna untuk membentuk suatu organisasi setelah menyelesaikan studi di Darul Ulum. Organisasi ini tepatnya didirikan di Islamiyah, yaitu sebuah kota yang terletak di sebelah Timur Laut Kairo, Mesir pada tahun 1928.³⁵

Sebagaimana diketahui bahwa tema-tema sentral yang menjadi kerangka pemikiran Ikhwan al-Muslimin untuk melakukan gerakannya adalah berkaitan dengan masalah moral masyarakat, ekonomi, fungsional agama yang dinilainya kurang mampu membendung pengaruh sekuler. Dalam keadaan demikian, Ikhwan al-Muslimin memperjuangkan agar partai-partai politik dilarang, hukum-

34 Disatu pihak sekolah-sekolah pemerintah hanya mementingkan pengetahuan umum dan mengabaikan masyarakat, sedangkan dipihaklain sekolah agama merupakan pengetahuan umum. Lebih lanjut lihat Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam* jilid I (Jakarta: Anda Utama, 1993), h. 352

35 Tahun 1928 berdirinya Ikhwan al-Muslimin tersebut bersamaan lahirnya Sumpah Pemuda di Indonesia yang amat bersejarah. Belum ada data yang menunjukkan adanya hubungan antara gerakan Ikhwan al-Muslimin dengan Sumpah Pemuda. Yang pasti pemuda-pemuda Indonesia baik yang ada di luar negeri (Khususnya yang ada di Kairo) maupun yang ada di dalam negeri terus mengikuti perkembangan-perkembangan yang terjadi pada masing-masing negara. Sejarah mencatat, bahwa Mesirah yang pertama kali mengakui Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945.

hukum harus diubah dan disesuaikan dengan syari'at Islam harus melakukan kontrol yang ketat terhadap pendidikan dan moral seseorang, seperti halnya anak-anak sekolah dasar harus senantiasa didekatkan pada masjid.³⁶

Namun pada perkembangan selanjutnya, Ikhwan al-Muslimin terpecah menjadi dua golongan yaitu kelompok moderat dan kelompok radikal. Kelompok moderat bekerjasama dengan pemerintah Mesir, dan bahkan ikut serta dalam pemilu pada tahun 1984 di bawah payung Partai Wafd³⁷. Semetara itu, kelompok radikal ini sering muncul dengan aksi kekerasan. Dalam kaitan ini Ikhwan al-Muslimin mengatakan tiga kelompok fundamentalis radikal eks al-Ikhwan al-Muslimin yang muncul pada masa kepresidenan Sadat adalah **الجهادي التفكير التحرر الأسامي** yang menculik dan membunuh mantan Menteri wakaf pada tahun 1977, dan Tanzim al-Jihad yang membunuh presiden Anwar Sadat pada tahun 1981.³⁸

Pandangan Ikhwan al-Muslimin yang lebih menarik lagi, ialah tentang konsep pemerintahan Supra Nasional, yakni suatu wilayah negara yang meliputi seluruh dunia Islam dan sentralisasi kekuasaan pada pemerintahan pusat yang dikelola atas dasar prinsip persamaan penuh antara semua umat Islam. Negara yang dikehendaki Ikhwan al-Muslimin bukanlah negara Islam kecil disebuah negara Islam. Negara yang mereka inginkan adalah suatu negara Islam internasional yang mencakup seluruh dunia atau negara Islam sedunia yang dapat melaksanakan risalah Islam secara universal dan

36 Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*(Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam) (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 184.

37 Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains, Sebuah Pengantar dalam Charles Michael Stanton, Higher Learning in Islam: The Clasical Period A.D. 700-1300* yang diterjemahkan oleh Affandi dan Hasan Asari (Cet. I; Jakarta: Logos Publishing House, 1994), h. 24.

38 Lihat *ibid.*, h. 23.

mampu menghadapi seluruh kekuatan musuh internasional di Timur dan di Barat yang memiliki beraneka ragam saran dan senjata modern.³⁹

Selanjutnya pandangan Ikhwan al-Muslimin dalam bidang sosial dan ekonomi dan dijumpai dari pemikiran yang dikemukakan tokoh-tokohnya seperti Sayyid Quthub, Mustafa as-Siba'i dan Yusuf al-Qardawi. Menurut Ikhwan al-Muslimin, kekayaan seseorang harus diakui sebagai haknya, tetapi pemiliknya mempunyai fungsi sosial. Artinya, ia hanya wakil dalam masyarakat untuk memegang amanah Allah. Negara yang menjadikan pemerintahan sebagai wakil rakyat mempunyai hak dan kewajiban untuk mengatur dan menyelidiki kekayaan seseorang, mengontrol pemakaiannya dan memotong sebagian yang menjadi hak orang miskin.⁴⁰

Selanjutnya B. Lewis mengatakan bahwa Ikhwan al-Muslimin berusaha melaksanakan seluruh ajaran sosial dan ekonomi yang berdasarkan Alqur'an seperti perpajakan yang diambil dari hukum zakat dan pelanggaran membungakan uang.⁴¹

Implementasi dan gagasan-gagasan tersebut dapat dilihat dari beberapa kegiatan Ikhwan al-Muslimin yang turut serta dalam program-program kepedulian sosial dan upaya-upaya pengentasan kemiskinan melalui pendistribusian zakat, infak dan sedekah secara sengaja. Mereka berlomba-lomba mengumpulkan harta untuk fakir miskin, bahkan mereka memiliki badan khusus yang terdaftar dalam kementerian sosial Mesir, yaitu lembaga kebijakan dan pelayanan sosial.

39 Lihat Syaikh Mansyur, *Ikhwan al-Muslimin Gugatan* (terj) Abu Farhat dari judul asli *Tasa' ulat ala al-Ihariq* (Cet. I; Jakarta: CV Esya, 1990), h. 36.

40 B. Lewis, Et.al., (ed), *The Encyclopedia of Islam* (London: Luzas and Co, 1971), vol. III, h. 1070.

41 Lihat *ibid*.

Pelaksanaan program perbaikan ekonomi tersebut didasarkan pada lima prinsip. Pertama; harta yang baik adalah tulang punggung kehidupan yang harus dijaga dan dikelola serta dikembangkan dengan cara yang baik. Kedua; menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kewajiban bekerja serta berusaha bagi orang mampu. Ketiga; membuka sumber-sumber kekayaan alam dan memanfaatkan seluruh potensi alam. Keempat; sumber yang kotor adalah haram, dan kelima; mendorong dan memberikan infaq untuk kebaikan, adalah menyantuni antara penduduk dan saling membantu dalam kebaikan dan taqwa.⁴²

B. Dasar dan Tujuan Ikhwan al-Muslimin.

Kerangka pemikiran, Ikhwan al-Muslimin adalah untuk melakukan gerakan yang berkaitan dengan masalah moral masyarakat, ekonomi, dan fungsionalisasi agama yang dinilainya sudah kurang mampu membendung pengaruh sekuler. Selain hal tersebut, yang paling penting di jadikan doktrin Ikhwan al-Muslimin dalam melancarkan pembaharuan adalah;

1. Allah tujuan kami
2. Rasulullah teladan hidup kami
3. Alqur'an undang-undang dasar kami
4. Jihad adalah jalan perjuangan kami
5. Syahid di jalan Allah adalah setinggi-tinggi cita-cita kami⁴³

42 Lihat Hasan al-Banna, Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam (terj.) Ramlan Marjoned (Cet. I; Jakarta: Media Dakwah, 1987), h. 398.

43 Lihat Ali Gharishah, Lima Dasar Gerakan Ikhwan al-Muslimin (terj.) Salim Barsyarah dari judul asli al-Mabadi'u Khamsatu (Cet. I: Jakarta; Gema Insani Press, 1992), h. 14

1.1 Allah Tujuan Kami

Kebutuhan akan materi, hingga dan kapanpun merupakan faktor utama diri pribadi manusia baik di Timur maupun di Barat. Negara-negara bagian Timur sedang dilanda oleh doktrin Karl Marx (1818-1883) yang dengan lantang dan keras mengumandangkan “Bahwa di dunia ini tiada Tuhan! dan seluruh denyut nadi kehidupan adalah nafas-nafas penghasil materi”. Doktrin ini diperkuat dengan berbagai teori sebagai pembungkus yang mampu menyelubungi makar jahatnya. Teori pertama dimulai dari Hegel (1770-1831), dilanjutkan oleh Karl Marx, diteruskan oleh sahabatnya, Engels (1820-1895) dan diperkuat oleh Lenin (1870-1924).⁴⁴

Sementara itu negara-negara Bagian Barat terserang tiga kuman kanker ganas yang dipelopori Darwin, Marx dan Durkheim. Teori ini mengagung-agungkan materi, yang dibungkus rapi dengan selubung teori pertumbuhan, peningkatan, dialektical materialisme. Di berbagai tempat menjalar cepat dan ganas dasar-dasar ajaran kafir, baik dalam pemikiran, penghalalan semua tingkah laku seseorang dalam masyarakat, di tengah-tengah giatnya penyebaran misi kristen dan Orientalis dalam keyakinan. Bersama dengan itu, tumbuhlah dakwah yang dibawa oleh sang Imam kearah kebaikan, menyeruh umat kembali kejalan Allah. Kehadirannya tampak aneh, karena di tengah masyarakat yang tergilagila dengan materi, dakwah ini tidak bersahabat dengan intim kepada materi. Materi tidak di pertuhankan, dia hanya sebagai alat dan sarana yang menghantarkan

⁴⁴ Lihat Ali Muhammad Gharishah, *Dakwah Dan Sang Dai Kharisma Hasan al-Banna* (Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1992), h. 4.

mereka kepada akhir perjuangannya, sebagai jembatan untuk menegakkan kalimatullah. Dengan gerakan yang beliau pimpin, berhasil membangkitkan semangat juang umat yang telah cenderung melemah. Juga mampu menggugah bangkitnya hati, untuk mencari hakekat yang besar dibalik alam semesta, sehingga keseluruhannya kembali kepada-Nya dan hanya berjuang semata-mata karena-Nya.

Tujuan dakwahnya adalah menangnya Islam dan mencari ridha dan penciptanya. Beliau perkuat akidahnya dan para pengikutnya, memusatkan seluruh rasa cinta harapan dan ketakutan, hanya kepada Allah SWT. Beliau lakukan semua membuat dia ridha dan di jadikan telaga pemersatu bagi kaum Muslimin.

Berlandaskan itulah, beliau telah berhasil memperbaiki akidah umat, dengan mengalirkan roh kehidupan dalam tubuh mereka, yang semula membeku dan membatu. Tahap selanjutnya adalah memperbaiki dan mengarahkan pikiran dan tolak pandang umat, lalu mengikatnya dengan erat tali yang kuat yakni tali Allah.

Hasan al-Banna memperbaiki seluruh tingkah laku dengan niat semata-mata mendambakan keridhaan Allah dan mematuhi segala titah dan perintah-Nya. Langkah jauh dari kelompok yang terdidik atas dasar “Allah tujuan kami” itu merupakan langkah besar yang memisahkan dari seluruh kelompok masyarakat, kemudian dari sana rohnya mengalir ke berbagai kelompok besar dalam masyarakat, yang semula sangat jauh dari moral dan nilai-nilai agama.

Tujuan menuju Allah ini kami agungkan, kami cintai lebih besar dari sekedar rasa takut. Kami takut sekali kepada-Nya dengan rasa takut yang mencegah dari sikap sombong dan lupa daratan dan dalam waktu yang sama kami mengharap belas kasih-Nya.

Adapun kecintaan Ikhwan al-Muslimin kepada Allah swt. Adalah karena pengetahuannya bertambah, setiap itu juga kecintaannya bertambah. Kami mengenali Allah swt. melalui asma dan sifat-sifat-Nya. Karena asma dan sifat-sifat-Nya memiliki kekuatan dan pengaruh yang dahsyat. Jika kami mencintai seseorang di dunia karena sifatnya yang pemurah, maka Allah adalah dzat yang paling pemurah.

Jika kami mencintai seseorang di dunia karena kebesarannya maka Allah Maha Besar dari segala yang besar. Hal ini dimaktub dalam Alqur'an Surat Al-A'raf 180:

وَاللّٰهِ اَسْمَاءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا وَذَرُوْا الَّذِيْنَ
يُبَدِّلُوْنَ فِيْۤ اَسْمَائِهِۦ سَبْحًا ۗ مَا كَانَ لَكُمْ اَنْ تَدْعُوْهُ بِاَسْمَاءٍ
اُخْرٰى ۗ سُبْحٰنَ لِلّٰهِ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ۗ

Terjemahannya:

Allah meempunyai Asmaul Husna maka bermohonlah kepada Allah dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.⁴⁵

Surah tersebut menurut Ikhwan al-Muslimin menganjurkan agar kami menyeruh dengan asma-Nya sehingga dapat kami simpulkan sebagai berikut :

45 Departemen Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penerjemahan al-Qur'an, 1980),h. 252.

1. Asma Allah itu sifatnya mutlak sedangkan asma yang dimiliki manusia bersifat nisbi. Asma Allah “ar-Rahman dan ar-Rahim”, bahwa Allah memiliki sifat Rahmah dan sifatnya itu adalah mutlak bagi Allah Rabbul Alamin, sementara rahmat manusia adalah nisbi. Rahman manusia terbatas sekali. Mungkin Rahman manusia bisa meliputi keluarga atau sanak famili terdekatnya, namun bagaimanapun luasnya tidak akan mencapai seluruh wujud alam ini. Sedangkan rahmat Allah swt. meliputi seluruh wujud alam ini.

Rahmat Allah tidak terbatas, tidak terikat dan tidak nisbi tetapi ia mutlak dan meliputi segala sesuatu.

Seorang istri atau ibu ingin agar rahmatnya sampai kepada suami atau putranya, tetap ia akan menyampaikan hal tersebut karena suami atau putranya itu diborgol dalam penjara. Hal ini menunjukkan ada keterikatan dan keterbatasan rahmat manusia. Sedangkan Rahmat Allah akan masuk menerobos ikatan dan batas yang membentangi di hadapan manusia.

2. Asma dan sifat-sifatnya dikutip dari Al-Qur'an. Meskipun jumlahnya banyak sekilas makna serta artinya ada yang saling kontroversial, namun semuanya melebur dan memiliki kebersamaan dalam Zat Allah.
3. Asma dan sifat-sifat-Nya ini selain memberikan ruh ibadah kepada kita merenung dan berdoa kepada-Nya juga terdapat ibadah besar lainnya yang dapat mengangkat kita menuju martabat yang tidak pernah kita impikan.

Dengan rasa cinta mengantarkan kami (jamaah Ikhwan al-Muslimin) dalam merenungi nikmat Allah yang telah terlimpah kepada kami baik itu siang maupun pada malam hari.

Adapun nikmat terbesar dari Allah pada kami ada tiga hal; yaitu nikmat Islam, nikmat persaudaraan. Nikmat diadakan dari tiada atau dari nutfah, dari air hina. Nikmat penghidupan nutfah ini, kemudian Ia jadikan alaqah, segumpal darah kemudia Ia jadikan segumpal daging, kemudian Ia jadikan tulang-belulang, kemudian tulang-belulang itu dijadikan daging. Begitu pula dengan nikmat pendengaran, pengelihatn dan kalbu. Nikmat penciptaan dalam bentuk yang paling indah, tidak dijadikan-Nya makhluk yang merayap di tanah, tidak berkaki empat. Kenikmatan yang diutamakan kepada umat-Nya.

Begitu juga pemberian nikmat Allah dalam mengeksploitasi langit dan bumi, darat, udara, lautan dan seluruh alam semesta.

Q.S. Al-Rad ayat 4:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُّتَبَجَّرَاتٌ وَعَجْنَتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ
صِّنَوَانٌ وَعَبْرٌ صِّنَوَانٍ يُّسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُقِضَلٌ بَعْضُهَا عَلَىٰ بَعْضٍ
فِي الْأَكْلِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampangan, dan kebun-kebun anggur, taaman-tanaman dan pohon-pohon kurma yang bercabang dan tidak bercabang disirami dengan air yang sama. Kami melenbihkan sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya

pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.⁴⁶

Q.S. Al-An'am: 141:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوسَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوسَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِن ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

Terjemahnya : Dan Dia-lah menjadikan kebun-kebiasan **الْمُسْرِفِينَ** *kebun yang berjunjung dan tidak berjunjung, pohon korma tanaman-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya) makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu bila ia berbuah dan tunaikanlah haknya dihari memetik hasilnya (dengan sedekah kepada fakir miskin) dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yang berlebihan.⁴⁷*

Q.S. Al-Maidah : 96

أَحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Terjemahannya: Dihalalkan bagimu binatang buruan ternak dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ibram. Dan bertakwalah pada Allah yang kepada-Nya lah kamu akan dikumpulkan.⁴⁸

46 Departemen Agama RI, ibid., h. 368-369

47 Ibid., h. 212

48 Ibid., h. 178

1.2 Rasulullah Teladan Hidup Kami

Ditengah-tengah masyarakat yang sedang tergilagila dengan kebanggaan hidup duniawi, termasuk didalamnya kebudayaan membanga-banggakan dan mengunggulkan sang pimpinan. Sehingga manusia tak ubah bagai hewan yang hidup liar didalam rimba, siapa yang kuat dan perkasa dialah yang menang dan diangkat menjadi pimpinan.mereka rela mengabdikan pada pimpinan ang perkasa, menjadi pengikut yang setia. Hingga ada yang berkata “ Kalau beliau mencalonkan seekor keledai kami akan memilikinya.”

Maka dalam situasi dan kondisi seperti itulah lahir gerakan yang mengajak dan mengembalikan umat manusia kepada fitrahnya, membuka mata mereka, bahkan tidak seorang pun yang sanggup memberikan kerugian dan keuntungan kepada manusia lain. Pun tidak ada yang sanggup mematikan, menghidupkan dan membangkitkan juga mengingatkan bahwa tidak ada seorang manusia pun yang lepas dari dosa yang bersih dari dosa hanya diberikan kepada junjungan nabi Muhammad saw.

Berangkat dari fenomena diatas, maka pekuik dan slogan tersebut diangkat menjadi salh satu doktrin perjuangan Ikhwan Al-Muslimin “ Rasulullah suri tauladan kami “ juga berdasarkan perintah Allah surah **Al-Ahzab ayat 21** :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya pada diri Rasulullah bagi kamu adalah suri tauladan yang baik, bagi siapa-siapa yang mendambakan

*ridha Allah dan kebahagiaan di akhirat, serta banyak mengingat Allah.*⁴⁹

Masalah berkaitan dengan keimanan, dengan harapan demi karena Allah dan hari akhirat, dan kemudian ini juga merupakan masalah aqidah, tidak seorang mukmin pun yang bisa melepaskan diri dari padanya atau melampauinya.

Dengan landasan itu, mereka mampu menjatuhkan segala sistem yang menuju kearah kemusyrikan, termasuk pemujaan terhadap pimpinan dan mengecilkan nilai kepemimpinan.

Maka yang tersisa adalah pimpinan yang bersih dari hawa nafsu dan ma'shum (terlindung) dari salah dan kesalahan. Seperti yang termaktub dalam Alqur'an QS.

An-Najm ayat 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ (۱) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ (۲)

Terjemahnya :

Tiadalah ia (Muhammad) berbicara menurut hawa nafsunya. Namun ia (Alqur'an) tidak lain hanya wahyu yang diwahyukan kepadanya.

Adanya kepemimpinan Rasulullah saw. yang jauh dari kesesatan dan hanya orang-orang yang berjalan mengikuti jejak dan ajarannya yang termasuk orang yang mendapatkan petunjuk, termasuk orang yang telah mendapat hidayah dari Allah. Inilah salah satu kelebihan dan kesempurnaan pimpinan yang langsung diajarkan oleh Ilahi. Kedua, Ia sempurna di dalam setiap sistemnya, maka dengan sendirinya telah

49 Ibid., h. 670

mendekati kesempurnaan, dan yang ketiga, Ia mampu menyelamatkan para pengikutnya yang benar-benar patuh menjalankan segala titah pemerintah-Nya, dari api neraka dan memindahkannya dengan izin Allah ke mahligai nur cahaya. Berbahagialah orang-orang yang teguh pada jalan-Nya, yang akan terjaga dari bala fitnah di dunia dan di akhirat.

1.3 Alqur'an Undang-undang Dasar Kami

Sejak pertama Allah menciptakan manusia di dunia, maka sejak itu pula syariat sudah di kenal. Sejak dulu manusia sudah pandai menyusun undang-undang yang berlandaskan kesaliman dan kebatilan. Jika undang-undang ini bertentangan dengan kepentingannya atau bahkan merugikan dirinya, maka ia langsung mencampakkan dan mengganti syariat atau undang-undang lain yang dapat merenggut keuntungan bagi diri dan keluarganya. Syariat atau undang-undang pada masa jahiliah tak beda denganberhala kemudia mereka sembah dan dijadikannya sebagai Tuhan mereka.

Hanya undang-undang dari Allah yang bersih dari unsur kebatilan dan kezaliman, yang kemudian dijadikan olehumat-Nya petunjuk dan pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia.

1.4 Jihad adalah Jalan Perjuangan Kami

Jihad fisabilillah satu-satunya pandangan Ikhwan Al-Muslimin adalah merupakan satu-satunya jalan untuk membalas permusuhan musuh-musuh Allah dan untuk memerdekakan tanah air Islam dari tipu daya serta peperangan musuh-musuh tersebut.

Karena tanpa berjihad merupakan suatu penyerangan di bawah nama perdamaian.⁵⁰

Jadi, pandangan Ikhwan Al-Muslimin tentang jihad adalah menghilangkan keraguan apapun yang menyiapkan pemuda Islam berjuang di jalan Allah.

1.5 Syahid di jalan Allah adalah setinggi-tinggi cita-cita kami

Syahid di jalan Allah berkaitan erat jihad fisabilillah. Antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Artinya orang yang mempunyai semangat untuk mati syahid senantiasa terdorong untuk berjihad.

Abu Bakar pernah mengatakan bahwa rindukanlah kematian niscaya kamu akan dianugerahi kehidupan. Karena kerinduan akan kematian dapat mengobati segala macam penyakit. Oleh karena itu Allah menjanjikan para mujahid-mujahid kedudukan mulia disisi Allah.

Firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 69 :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Terjemahannya :

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah yaitu nabi-nabi dan para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.⁵¹

50 Lihat Hasan al-Banna dan MustafaMansyur Jihad Ikhwan Al-Muslimin Sejarah Metode dan Tujuan PerjuangannyaI (terj) Cet. I ; Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1994), h. 9
51 Departemen Agama RI, op. Cit., h. 130

Selain keutamaan tersebut yang dijanjikan oleh Allah, para syuhada diberi tujuh buah keutamaan yakni ;

1. Diampuni segala dosanya sejak dari pertamanya mengalir
2. Bisa melihat tempatnya kelak di surga
3. Diberikan pakaian keindahan
4. Dijodohkan dengan tujuh puluh bidadari
5. Dilindungi dari siksa kubur
6. Diselamatkan dari hari yang mengerikan
7. Dikepalanya dikenakan mahkota keagungan.⁵²

Sedangkan yang menjadi tujuan dari Ikhwan Al-Muslimin yakni kemerdekaan negeri Islam dari segala kekuasaan asing. Karena merupakan naluri bagi setiap insan hanya orang dhalim atau penjajah durjana sajalah yang mengingkarinya. Serta berdirinya negara Islam yang merdeka dalam melaksanakan hukum Islam, menerapkan tat sosial dalam Islam, memproklamkan prinsip-prinsip Islam dan lurus dan menyampaikan misalnya yang adil, bijaksana terhadap segenap umat manusia⁵³. Sehingga dalam pembagian tujuan ini dibagi menjadi tiga tujuan penting yaitu; tujuan khusus, tujuan umum dan tujuan pelengkap. Tujuan khusus dari Ikhwan Al-Muslimin mengambil sasaran utama dinegara Mesir tempat berdirinya gerakan ini yang pada masa itu dialnda masa yang sangat memprihatinkan, sehingga yang menjadi tujuan khususnya yakni memperbaiki pendidikan, memerangi kemiskinan, kejahilan. Penyakit dan kejahatan serta membentuk masyarakat ideal yang berhak atas predikat syariat Islam. Sedangkan tujuannya umumnya bagi seluruh

52 Lihat Ali Gharisah, Lima Dasarop.cit.,h. 117.

53 Lihat Hasan al-Banna Da'watuna fi Thurul Jadid Binal Amsi Wal Yaumi (Kairo : Daruth Tab'a'ah Wannasyarul Islamiyah wa Darussyahaab, 1396 H-1961 H) diterjemahkan oleh Rahmat Abdullah dengan judul Dakwah Kami Kemarin dan Hari Ini (Cet. H; Jakarta : CV. Firdaus, 1991), h.69-70

jamaah Ikhwan Al-Muslimin adalah pertama keimanan yang mendalam, kedua pembentukan konsolidasi yang cermat dan ketiga kerja yang permanen. Itulah tujuan umum Ikhwan Al-Muslimin. Sedangkan sebagai tujuan pelengkapinya menghilangkan tradisi-tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam.

C. Hasan al-Banna dan Pemikirannya

Hasan al-Banna (selanjutnya ditulis Al-Banna), lahir pada tahun 1906 di Mahmudiyah. Ia berasal dari keturunan keluarga yang taat beragama dan terpendang⁵⁴. Ayahnya bernama Syeikh Ahmad bin Abd. Al-Rahman al-Sa'ati, seorang yang alim dibidang ilmu agama⁵⁵. Sebagai seorang yang alim waktunya digunakan untuk mengajar dan berdakwah disamping ia bekerja sebagai tukang jam, karena pekerjaannya inilah ia diberi gelar al-Sa'ati.

Sejak kecil al-Banna dididik dan diajari dengan sungguh-sungguh oleh ayahnya dengan berbagai bidang ilmu keagamaan, seperti fiqih, hadits, dan alqur'an. Disamping belajar pada sekolah persiapan dan pendidikan guru di Damanhur. Kemudian ia melanjutkan studinya di Dar al-Ulum selama 4 tahun⁵⁶. Dapun pendidikan kerohanian ia peroleh dari tarekat Hasyafiyah yang ia ikuti sejak berusia 12 tahun.⁵⁷

Ketiga macam pendidikan sebagaimana tersebut diatas, diiringi dengan kecerdasan dan kesungguhan serta fasilitas

54 Departemen Agama RI., *Ensiklopedi Islam Jilid I* (Cet. I : Jakarta ; CV Anda Utama, 1993),

55 Kemahirannya dibidang agama sebagaimana terlihat pada karya-karyanya, seperti *Bada'i al-Musanid fi jam'i wa Tartib Musnad al-Syafi'i wa al-Sunnan*, *Bulugh al-amani* (yang disunting dari al-Fath Al-Rabbani fi Tartib Musnad Ahmad al-Syaukani) dan *Asrar Fath al-Rabbani*. Lihat Ishak Musa Husaini , *Ikhwan Al-Muslimin terj* (Jakarta : Grafiti Press, 1983), h. 63.

56 Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta : Jambatan, 1992), h. 303

57 Jenjang keanggotaan dalam tarekat ini, ia telah samai pada tingkat anggota yang telah diba'iat, setingkat diatas dari penggemar. Dan tarekat ini mendapat inspirasi tentang perlunya persaudaraan Islam (al-Ikhwan al-Islamiyah). Lihat Ishak Musa Husaini, op, cit., h. 77-78.

perpustakaan pribadi yang memadai, sama-sama memberi pengaruh (atsar) dalam pembentukan pribadi al-Banna. Sehingga tercermin dari dirinya kepribadian sebagai seorang pemimpin, ilmuwan dan orang taat menjalankan ritualitas keagamaan. Hal itu sebagaimana terlihat dalam aktifitasnya berdakwah dan komitmennya yang tinggi terhadap Islam, yang digeluti sejak dan dewasa studi di Dar al-Ulum.

Pergumulan al-Banna dengan berbagai disiplin keilmuan semasa ia belajar di Dar al-Ulum baik di bangku kuliah maupun diluar bangku kuliah, membawa kepada penguasaan terhadap ilmu keagamaan dan pengetahuan yang umum inilah yang pada gilirannya melahirkan suatu revolusi pemaknaan Islam sebagai agama yang universal, mencakup berbagai aspek kehidupan. Islam baginya, tidak hanya berbicara tentang aspek ritual semata tetapi juga pranata sosial, tidak hanya menekankan aspek dunia melainkan juga keakhiratan. Pandangan ini sebagaimana tampak dalam pernyataannya; sungguh keliru orang yang beranggapan bahwa Islam hanya terdiri dari aspek rohani dan ibadah saja. Sesungguhnya Islam mencakup doktrin, penyembahan, tanah air, kebangsaan, kerohanian dan ekonomi.⁵⁸

Pemahaman dan pemaknaan Islam yang kaffah inilah, tawaran alternatif yang dilontarkan al-Banna terhadap persoalan-persoalan yang melanda umat Islam, dan lebih khusus bagi masyarakat Mesir. Tampaknya al-Banna cukup jeli dalam persoalan umat, paling tidak menurut pandangannya bahwa di kalangan umat Islam telah terjadi distorsi pemahaman terhadap Islam sebagai hasil penerawangan dan keterlibatan dalam berdakwah.

58 Lihat *ibid.*, h. 39

Berangkat dari pemahaman tersebut diatas, di satu sisi dan komitmen al-Banna untuk mengaktualisasi ajaran Islam dan aktifitas nyata, dengan membangun komunitas masyarakat Islami. Terbentuknya masyarakat ini sebagai prasyarat untuk bisa diamalkan ajaran-ajaran Islam secara utuh dan intens. Adapun ide dan gerakan al-Banna meliputi bidang dakwah, pendidikan, ekonomi, politik dan sosial. Namun pada pembahasan ini penulis akan memaparkan pokok-pokok penting dalam bidang-bidang tersebut diatas, walaupun tesis ini hanya membahas bidang pendidikan Hasan al-Banna dan Ikhwan Al-Muslamin .

Tampilnya al-Banna dalam sejarah Mesir tak dapat dilepas dari konteks sosial politik yang melanda Mesir pada saat itu, ia merespon kondisi tersebut dengan ide dan gerakannya yang tak kalah gencarnya dibandingkan ide pembaharuan dalam Islam, mempunyai concern tertentu yang menjadi ciri dari pembaruan yaitu:

1. Bidang Dakwah.

Dakwah dalam pengertian yang umum adalah mengajak kepada kebenaran dan kebaikan. Dakwah dalam pengertian ini bukan milik agama Islam saja, melainkan milik semua agama, bahkan menjadi sentral bagi aktifitas keagamaan setiap pemeluknya. Dakwah bagi al-Banna mengandung makna kompleks, yang berarti alat, metode dan sekaligus tujuan. Hal ini sebagaimana terlihat dalam ide pembaharuannya dan upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka penerapan ajaran Islam secara menyeluruh.

Aktifitas dakwah bagi al-Banna merupakan suatu kegiatan rutin yang telah digelar sejak masa remaja. Dalam dakwahnya ia menekankan amar ma'ruf nahi mungkar,

yaitu ajakan untuk melaksanakan perintah-perintah Allah wujud nyata darinya adalah kedisiplinan dalam mengumandangkan adzan untuk shalat berjama'ah, bahkan ia pernah menyampaikan protes pada guru lembaga pendidikan Islam yang tidak menghiraukan waktu shalat⁵⁹ dan meninggalkan larangan-larangan dan perbuatan yang dicela oleh Islam.⁶⁰

Dakwah bagi al-Banna merupakan sarana yang tepat untuk dijadikan sebagai media penyampaian pesan-pesan Islam dan gagasan-gagasan. Oleh karena itu, aktifitas dakwah ia gelar pada momen-momen yang tepat tanpa terikat oleh waktu dan tempat.

Sebagai hasil dari program dakwahnya ini, pada tahun 1928 terbentuk organisasi Ikhwan Al-Muslimin yang selanjutnya menjadi wadah bagi misi pembaharuan al-Banna. Jika sebelumnya dakwah al-Banna terbatas pada lisan, setelah terbentuknya organisasi ini kemudian dakwahnya dikembangkan lewat berbagai media seperti Koran, tabloid, majalah di samping bentuk-bentuk aktifitas sosial.⁶¹

Ciri dakwah Al-Banna adalah profesional, terencana dan totalisme. Dengan demikian, dakwah yang dijalankan al-Banna tidak bersifat insidental, tetapi ia terprogram dengan materi-materi dan tahapan-tahapan tertentu. Dalam menuju tercapainya tujuan, yaitu dijalkannya ajaran-ajaran Islam secara kaffah oleh pemeluknya, maka dakwah yang digelarnya dilaksanakan seefektif dan seefisien mungkin. Dakwah sebagai sarana, menurut

59 Lihat Maryam Jamilah, *op.cit.*, h.126.

60 Dalam rangka membina Al-Akhlaq Al-Karimah ia mendirikan organisasi Al-Jami'iyah al-Akhlaq al-Adabiyah dan Jam'iyah al-Man'i al-Muharramat.

61 Lihat Henry Munson, *Islam and Revoution in Midle East* (London : Yale Universitas, 198888), h. 78.

al-Banna perlu dilakukan secara bertahap yaitu dengan tiga tahap; pertama tahap propaganda, pengenalan dan penyebaran ide, kedua tahap pembentukan, seleksi, pendukung dan ketiga pelaksanaan dan kerja nyata⁶². Tahapan-tahapan ini mengindikasikan profesionalisme dakwah yang dijalankan oleh al-Banna.

2. Pendidikan

Kejumudan berfikir merupakan fenomena yang melanda umat Islam sampai hari ini. Sebagai akibat, paling tidak oleh konsensus ulama mengenai ditutupnya pintu ijtihad⁶³. Pemikiran ini telah membawa dampak yang luar biasa cara berfikir dan sikap taqlid yang berlebihan. Fenomena lainnya adalah pandangan masyarakat Mesir terhadap agama yang hanya berhenti pada aspek ritual, tanpa bersentuhan dengan realitas hidup. Kondisi seperti inilah masa dan tempat dimana al-Banna hidup dan sekaligus merupakan persoalan yang dihadapinya. Dalam pada itu pilihan yang tepat bagi al-Banna untuk menyelesaikan problematika internal umat Islam yang berupa kejumudan berfikir, sikap taqlid dan nihilnya kepemilikan dan pengalaman agama tidak lain adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan instrument terpenting bagi terwujudnya suatu perubahan dan pembinaan umat. Mesir ketika itu terjadi dikotomi pendidikan secara operasional, yaitu pendidikan umum yang dikelola oleh pemerintah dan pendidikan agama yang dikelola oleh swasta⁶⁴. Dikotomi pendidikan ini dikhawatirkan akan membawa kepada pemisahan antara pengetahuan

62 Lihat Musa Al-Husaini, op.cit., h. 61

63 Factor lain yang tidak kalah pentingnya dari kejumudan berfikir di dunia Islam adalah kemenangan teologi Asy'ari atas Mu'tazilah menyebarkan paham sufi dan Fatalisme di kalangan masyarakat Muslim.

64 Departemen Agama RI, op.cit.,h. 352.

agama dan pengetahuan umum (sekuler). Padahal menurut al-Banna, Islam cukup mencakup segala aspek antara yang satu dengan yang lainnya saling terkait dan terintegral. Dalam rangka mengantisipasi persoalan tersebut, al-Banna melontarkan gagasan berupa pendirian sekolah khusus Ikhwan Al-Muslimin dengan kurikulum yang mencakup materi Alqur'an, hadis, aqidah, ibadah, akhlak, sejarah Islam dan tokoh salaf serta latihan pidato. Kedua, berkaitan dengan lembaga pendidikan yang ada, baik yang dikelola pemerintah dan swasta, al-Banna mengusulkan perbaikan kurikulum dengan memasukkan pendidikan agama. Kurikulum tersebut mencakup: pembangkitan semangat nasional, pembinaan moral yang luhur dan sejarah. Usulan yang diajukan al-Banna adalah dimasukkan pelajaran agama di segala tingkat pendidikan, pemisahan peserta didik antara perempuan dan laki-laki⁶⁵. Dan dimasukkan ilmu pengetahuan praktis yang memberikan kontribusi dalam pelbagai penemuan bagi kepentingan bangsa dan negara.

Adapun tujuan pendidikan yang dicanangkan al-Banna dengan kurikulum tersebut di atas adalah pembentukan

65 Dalam pendidikan pemisahan antara laki-laki dan wanita dalam proses belajar disebut dengan nama koedukasi pendidikan. Koedukasi berasal dari kata *co* yang berarti sama dan *education* yang berarti proses latihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan dan pikiran, khususnya yang diselenggarakan oleh sekolah formal melalui pengajaran dan latihan. Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris makna *coedukasi* berasal dari kata *cooprate* yang berarti kerjasama dan *education* yang berarti pendidikan. Sehingga koedukasi mengandung pengertian sebagai suatu sistem pendidikan yang diberikan kepada anak laki-laki dan perempuan secara bersama-sama dalam ruangan atau pendidikan campuran. Di Mesir misalnya, melaksanakan pendidikan dengan sistem koedukasi pada masa pemerintahan Muhammad Ali, karena pada saat itu banyak pemuda dikirim ke Prancis dan juga mendatangkan tenaga edukasi dari luar, sehingga mempengaruhi pola pikir negara tersebut. Lihat Noah Webster, *Webster New Twentieth Century Dictionary of the English Language (USA)*: William diterjemahkan oleh Hassan Shadily, kamus Inggris Indonesia (Jakarta: Gramedia, 1988), h. 147. Lihat juga Muh. Abd. Alim Musri, *al-Tarhib fi al-Am al-Islam*, diterjemahkan oleh Abd. Majid Khan dengan judul *Westernisasi dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Fikahati Aneka, 1992), h. 108.

pribadi muslim yang mempunyai dedikasi tinggi, dan mempunyai semangat untuk melakukan perubahan dimana ia berada, dan tidak menyerah dengan kondisi yang ada⁶⁶. Di samping itu, para lulusan diharapkan juga mempunyai daya pikir yang tinggi, moral yang mulia dan fisik yang kuat. Untuk itu, pendidikan tidak hanya dilakukan dalam kelas, tetapi terdapat juga pelatihan yang dilakukan di luar kelas yang informal sifatnya. Kualitas paripurna dalam pelaksanaan pendidikan yang saling terkait dan terintegral, diharapkan dapat melahirkan individu-individu Muslim yang konsis dalam mengamalkan ajaran Islam. Kualitas ini kata al-Banna secara berkesinambungan akan melahirkan mode keluarga Islam dan negara Islam⁶⁷. Dengan demikian, secara makro pembaharuan al-Banna dilakukan dari lapisan masyarakat terbawah sampai lapisan teratas secara bertahap. Untuk lebih jelasnya pembaharuannya dalam bidang pendidikan pada tesis ini akan mengulas pada bab selanjutnya.

3. **Ekonomi**

Seperti negara-negara Islam lainnya, Mesir termasuk negara berkembang yang mayoritas penduduknya berpenghasilan di bawah standar rata-rata. Kondisi ini tidak terlepas dari factor geografis, yaitu lahan pertanian yang tandus, sementara mata pencarian pokok mereka bertumpu pada pertanian. Dipihak lain, adanya monopoli pihak asing, yaitu Inggris.

Dengan demikian, ada dua persoalan yang dihadapi oleh umat Islam, yaitu: kondisi geografis yang kurang

66 Yusuf Qardawi, *Al-Tarbiyat Al-Islamiyah wa Madrasatu Hasan al-Banna* (Terj) Jakarta : Media Dakwah, 1983), h. 7.

67 Hasan al-Banna, *Konsep pembaharuan Masyarakat Islam* (Jakarta : Media Dakwah, 1987), h. 211.

menguntungkan dan monopoli asing yang mencekik perekonomian Mesir. Berangkat dari kondisi ini, al-Banna mencurahkan perhatian pada peningkatan ekonomi masyarakat, di samping upaya pembebasan diri dari cengkraman pihak asing. Dengan demikian, peluang bagi asing untuk terus menekan masyarakat pribumi tetap ada, sementara masyarakat tidak punya kekuatan untuk mengadakan konfrontasi terhadap pihak asing.

Sebagai antitesa terhadap persoalan di atas, al-Banna mengembangkan sistem ekonomi kemitraan di antara sesama umat Islam, yang sahamnya sama-sama dimiliki oleh rakyat. Sistem kemitraan ini diharapkan akan dapat menandingi perekonomian yang dikembangkan oleh pihak asing bersama dengan para elitis besar Mesir. Wujud dari follow up dari kemitraan ini, berdirinya serikat dagang, yaitu Syarikat al-Mu'amalat al-Islamiyat. Untuk mengangkat perekonomian mayoritas masyarakat Muslim Mesir yang penghasilannya bertumpu pada pertanian, al-Banna mengembangkan model pertanian di belbagai pelosok negeri Mesir. Aktifitas-aktifitas perekonomian ini diupayakan oleh al-Banna dalam rangka mengikis tertentu yang mengendalikan perekonomian Mesir.

4. Politik

Inggris mulai menduduki Mesir pada tahun 1882. Sebagai akibat dari pendudukan ini adalah terjadinya gejolak dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain politik, sosial, ekonomi dan budaya. Adapun persoalan utama dan pertama yang dihadapi oleh masyarakat Mesir adalah perolehan kemerdekaan dan perumusan dasar negara.

Dalam pada itu muncul tiga teori yang ditawarkan dalam perumusan dasar negara. Ketiga teori tersebut adalah patriotism⁶⁸, nasionalisme⁶⁹, Pan-Islamisme⁷⁰. Ketiga teori ini tersebut memberikan insifirasi terhadap al-Banna untuk memformulasikan sistem politik Mesir. Ide patriotism dan nasionalisme menurut al-Banna secara substansi tidak bertentangan dengan Islam. Menurut al-Banna, karakteristik patriotism yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam adalah: bertujuan untuk memperoleh kemerdekaan, menumbuhkan rasa kewajiban untuk membela diri (bangsa) dari kolonialis dan membuka wilayah Islam. Dengan demikian, patriotism yang dikedepankan al-Banna tidak dibatasi oleh batasan geografis, melainkan persamaan agama.⁷¹

Adapun nasionalisme, menurut al-Banna, harus didasarkan pada jiwa kebangsaan dan ikatan aqidah Islam, pelestarian tradisi lama yang baik yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan pemberian kehormatan serta penghargaan terhadap seseorang karena jasanya⁷². Dengan demikian, nasionalismenya tidak keluar dan masih dalam kerangka Islam, serta tidak membawa kepada munculnya konflik antara golongan atau partai dan tidak melestarikan tradisi-tradisi jahiliah.

Al-Banna sebagai seorang pembaru yang orientasinya salafi, berupaya untuk menghidupkan model pemerintahan salafi, yaitu model khilafat seperti al-

68 Gagasan ini diajukan oleh Rifa'ah Rafi Badawi Al-Tahtawi (1801-1873). Lihat Harun Nasution Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), h. 48-49.

69 Gagasan ini diajukan oleh Mustafa Kemal 1874-1908. Ibid., h. 148-149.

70 Peletak dasar gagasan Pan-Islamisme adalah Jamaluddin Al-Afgahni (1839-1897).

71 Lihat Amin Rais Cakrawala Islam (Bandung : Mizan, 1986), h. 194.

72 Ibid, h. 194-195. Lihat juga Hasan al-Banna, Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam, op.cit., h. 23.

Khulafa al-Rasyidiun. Karena pada masa inilah, sistem politik Islam benar-benar diterapkan secara utuh. Munculnya pemikiran ini diatarbelakangi oleh ketidak puasannya terhadap sistem politik yang ada pada saat itu. Hal ini sesuai dengan obsesinya, yakni perlunya penerapan secara utuh dalam segala aspek kehidupan. Pemikiran tersebut sebagaimana tergambar dalam pernyataannya sebagai berikut : *karena itu, Ikhwan Al-Muslimin tidak berambisi untuk menjadi pemerintah, jika ada suatu bangsa atau golongan yang sanggup memikul beban atau amanah ini dan berhukum menurut sistem Islam dan alqur'an, mereka siap menjadi pembela dan bala tentaranya, namun jika tidak, Ikhwan Al-Muslimin yang akan mengaturnya dan ia siap mengambil alih pemerintah yang tidak melaksanakan hukum Islam.*⁷³

Dalam kaitannya dengan pihak penjajah, yaitu Inggris, al-Banna tidak memberikan tawaran lain, kecuali Inggris meninggalkan wilayah Mesir. Inggris dimata al-Banna merupakan penjajah yang hanya berupaya untuk mengeksploitasi kekayaan dan tenaga rakyat Mesir, karena itu tidak ada pilihan lain bagi rakyat Mesir kecuali mengadakan perlawanan terhadapnya.

5. Sosial

Pendudukan Perancis dan kemudian Inggris atas Mesir, berakibat pada hancurnya kehidupan sosial masyarakat. Sebagai dampak nyata dari dominasi tersebut adalah terjadinya dekadensi moral, manipulasi dan kehancuran dalam berbagai aspek kehidupan.

Realitas sosial masyarakat Mesir ini tidak luput dari

73 Ibid., h. 168.

pengamatan al-Banna. Maka alternative pemecahannya tidak kalah penting dari ide dan gerakan pembaruan al-Banna. Masyarakat Mesir ketika itu dalam kemiskinan sebagai akibat dari monopoli Inggris. Konsekwensi lain dari penduduk Inggris adalah kebodohan, rendahnya tingkat kesehatan dan dekadensi moral. Berhadapan dengan realitas sosial yang sedemikian rupa, maka sangat tepat jika al-Banna melontarkan gagasan perlunya dilakukan kegiatan ekonomi bersama dan penghapusan dominasi minoritas dalam perekonomian. Dengan gagasan ini, kelihatannya al-Banna ingin melakukan aktifitas sosial pada pemerataan keadilan. Gagasannya dibidang sosial lainnya adalah pengadaan sarana kesehatan, rumah penampungan, poliklinik, pemberian makan pada fakir miskin dan penyediaan lapangan pekerjaan bagi para penganggur.⁷⁴

⁷⁴ Bernard Lewis, ed., *The Encyclopedia of Islam* (Vol. III ; London : Tomechanical Report, 1960), h. 1070.



B A B III

PARADIGMA PEMIKIRAN AL-IKHWAN AL-MUSLIMIN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

A. Defenisi Operasional Pendidikan Islam

Agama Islam pada hakekatnya menempatkan kegiatan pendidikan sebagai awal dari misi Rasulullah SAW. Seperti tercantum pada ayat pertama diwahyukan Allah yaitu “iqra”⁷⁵ yang artinya “bacalah”. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia di dunia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah⁷⁶, untuk tercapainya sebaik mungkin potensi yang dimaksud yakni potensi jasmaniah dan rohaniah. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama, atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk mendidik dirinya sendiri.

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan (akidah) serta ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berpikir, merasa berbuat dan terbentuknya keperibadian yang pada gilirannya terwujud dalam akhlakul karimah sebagai wujud manusia Muslim.

75 Kata “iqra” mempunyai makna bahwa setiap orang harus membaca dan menulis. Kepandaian membaca dan menulis merupakan hasil kegiatan belajar, inklusif pendidikan ajaran agama Islam perlu diketahui oleh setiap orang Muslim agar dapat dijadikan pedoman, melalui berbagai proses belajar yang terpadu dalam kehidupan sendiri. Lihat Hasan Walinono, *Kedudukan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta : UI Press, 1991), h. 3.

76 Lihat QS. Al-Baqarah: 30:

Pendidikan bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga sepanjang sejarah umat manusia, pendidikan mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia. Ketika manusia masih berada dalam ruang lingkup kebudayaan yang serba sederhana. Tetapi, tatkala manusia telah berhasil mengembangkan kebudayaan yang serba konflik, pendidikan pun menjadi suatu yang konflik pula.

Bilamana pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (keperibadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha pendidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Pendidikan Islam bila dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia, tidak lain adalah salah satu alat pembudayaan masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat pendidikan yang dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup maka manusia akan memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Dalam hal ini, pendayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung kepada pemegang alat tersebut yaitu para pendidik. Dengan demikian, maka para pendidik harus memegang posisi pokok dalam menentukan keberhasilan proses belajar, sehingga dituntut prasana praktis dan teoritis dalam pendidikan.

Oleh karena itu, perlu kiranya dijelaskan makna pendidikan Islam terlebih dahulu agar dalam pelaksanaan pendidikan tidak terjadi tumpang-tindih dalam proses pengajaran.

Pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum

terdapat pada zaman Nabi. Tetapi, usaha dalam kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dalam berdakwah, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab yang tadinya membah berhala dan sombong, dengan usaha dan kegiatan Nabi dapat mengubah mereka menjadi penyembah Tuhan Yang Maha Esa, mukmin, Muslim, lemah lembut dan hormat pada yang lain. Mereka telah berkeperibadian Muslim sebagaimana yang telah di cita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk keperibadian yaitu keperibadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW. Adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, dirumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Cirinya adalah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu ada usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang mendukung keberhasilannya.

Pendidikan Islam menurut para pakar di antaranya *Abmad Dg. Marimba* yang dikutip oleh Ahmad Tafsir:

*“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian umat menurut ukuran Islam. Kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim” yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.”*⁷⁷

Bagi Ahmad Tafsir sendiri memandang bahwa Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal dengan

⁷⁷ Lihat Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Cet. I ; Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1992), h. 24.

ajaran Islam atau bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. Defenisi ini agaknya sejalan dengan defenisi yang dikemukakan oleh Dr. Zakiyah Darajat bahwa Pendidikan Islam ialah usaha, kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk manusia yang berkepribadian manusia.⁷⁸

Dengan demikian, defenisi operasional Pendidikan Islam adalah pembentukan keperibadian muslim.

B. Tujuan Pendidikan Ikhwan Al-Muslimin.

Sebelum penulis mengemukakan tujuan pendidikan menurut Ikhwan Al-Muslimin, maka terlebih dahulu penulis memaparkan sekilas tentang pengertian pendidikan menurut Ikhwan Al-Muslimin.

Dalam konteks Ikhwan, kata pendidikan (Tarbiyah) memiliki pengertian: cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun secara tidak langsung (berupa keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkatnya yang khas), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik⁷⁹. Dari defenisi tersebut, maka dapat dijabarkan dengan pemahaman sebagai berikut;

1. Cara yakni metode dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.
2. Ideal yakni sesuatu yang paling baik, paling utama dan paling efektif. Cara yang paling ideal adalah cara-cara yang diajarkan Allah SWT. Kepada Nabi-Nya dan yang

⁷⁸ Lihat Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. III ; Jakarta : Bumi Aksara, 1984), h. 28.

⁷⁹ Lihat Ali Abdul Halim Mahmud Wasailut Tarbiyah 'inda Ikhwan Al-Muslimin (Terj) di terjemahkan oleh Wahid Ahmadi dkk dengan judul, Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwan Al-Muslimin (Cet. V ; Jakarta : Era Intermedia, 1998), h. 27.

diajarkan oleh Nabi kepada para sahabatnya. Itu semua terdapat dalam sunnah secara umum dan sirah Nabi secara khusus.

3. Interaksi. Berinteraksi dengan manusia adalah persoalan yang paling sulit dan rumit. Berinteraksi dimaksudkan sebagai hubungan manusia dengan manusia lain. Sehingga dalam hal ini banyak manusia yang tidak dapat berinteraksi dengan sesamanya. Demikian ini disebabkan karena mereka melakukannya tanpa dibekali pengetahuan yang detail dengan fitrah manusia itu sendiri. Cara berinteraksi yang baik harus kembali kepada bimbingan Sang Khalik.
4. Fitrah yakni tabiat manusia dengan segenap unsur yang melekat padanya; keutamaan, kekurangan, dan juga unsur-unsur yang saling bertentangan serta baik buruk, cinta dan benci, cermat dan harap, individual dan kolektif, setia dan khianat dan lain-lain.
5. Langsung, yakni berupa pengajaran, pembinaan, pengarahan pribadi secara langsung. Hal ini dilakukan melalui oral atau *pace to pace*.
6. Tidak Langsung, yaitu berupa keteladanan dengan amal shahih, perilaku yang baik serta akhlak yang mulia.
7. Sistem (*manhaj*). *Manhaj*⁸⁰, *minhaj*⁸¹, *syir'ah* atau syariah (maknya kurang lebih sama dengan sistem). Oleh karena itu, maka sistem ini dibagi menjadi dua bagian ; yakni sistem yang Allah tundukkan untuk manusia. Menyangkut suatu langkah yang dapat ditentukannya sendiri, yang berorientasi kepada kemaslahatan umat manusia dan

80 Minhaj adalah tuntunan dalam hadist Nabi.

81 Syir'ah adalah tuntunan yang tertulis dalam Al-Qur'an

terbangunnya sebuah tatanan masyarakat. Kedua sistem yang telah Allah SWT. Tetapkan untuk manusia berupa agama, manusia diperintahkan untuk berpegang teguh kepadanya.

8. Perangkat Khusus seluruh aktivitas yang tidak bertentangan dengan syariat Allah dan dapat mewujudkan proses pendidikan dan kemaslahatan di dunia dan di akhirat.⁸²

Pada poin ketujuh, sistem ilahi ini diambil dari sumber-sumber ; Kitabullah, sunnah rasul, kisah hidup Nabi, kisah hidup para sahabat, dan ijma mereka. Sistem ini integral dan komprehensif, mampu memecahkan persoalan hidup manusia dengan komprehensifitasnya sehingga tidak lagi menumbuhkan sistem yang lain dengan mengandung dua pilar pokok yakni; pilar tarbawi (pembinaan) dan pilar tanzhimi (institusional). Pilar tarbawi terdiri dari pola belajar-mengajar dengan ragam perangkatnya yang bertujuan untuk menyempurnakan potensi pribadi muslim yang terpelajar dan mengubah ke kondisi yang lebih baik agar mampu berinteraksi dengan hidup dan kehidupan. Dengan itu diharapkan bisa mewujudkan kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Sedangkan pilar tanzhimi terbagi lagi padadua bagian yakni instusi internal masyarakat dan eksternal masyarakat.⁸³

Dari pengertian pendidikan Islam (tarbiyah) menurut Ikhwan Al-Muslimin yang penulis telah paparkan sebelumnya, maka pada pembahasan selanjutnya, bab ini mengupas tujuan pendidikan Islam menurut Ikhwan Al-Muslimin. Tujuan pendidikan ikhwan pada dasarnya tidak

82 Ali Abdul Halim Mahmud ., op. Cit., h. 24.

83 Lihat ibid.

ada perbedaan substansial antara tujuan pendidikan Islam (tarbiyah islamiyah) dengan tujuan pendidikan Ikhwan. Kaau ada perbedaan hanya dari segi penjelasan dan aplikasi operasional terhadap teori dan prinsip-prinsipnya masing-masing. Tujuan pendidikan Ikhwan Al-Muslimin mencakup; tujuan tingkat individual, tujuan tingkat keluarga, tujuan tingkat masyarakat lokal, tujuan politis, tujuan tingkat dunia Arab, tujuan tingkat dunia Islam an tujuan tingkat organisasi.

1. Tujuan Tingkat Individual.

Pada dasarnya, individu merupakan acuan utama pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, program pendidikan Ikhwan Al-Muslimin berupaya menempatkan kehidupan setiap individu dalam naungan sistem Islam sehingga seluruh aspek kehidupannya hanya berada di bawah petunjuk Islam. Melalui cara tersebut, setiap individu akan menyadari bahwa Islam telah menawarkan sistem kehidupan yang baku kepada manusia melalui syari'at yang membawanya kepada kehidupan dunia akhirat. Dengan demikian, program pendidikan Ikhwan Al-Muslimin berupaya mempersiapkan pendidikan individu untuk melaksanakan kewajiban yang Allah tentukan, baik kewajiban atas dirinya, keluarganya maupun masyarakatnya.⁸⁴

2. Tujuan Tingkat Keluarga

Program pendidikan Ikhwan Al-Muslimin mengacu pula pada tatanan keluarga. Artinya, setiap keluarga seorang Ikhwan harus selaras dengan karakteristik

⁸⁴ Lihat Ali Abd. Halim Mahmud, *Manhaj al-Tarbiyah inda Ikhwan Al-Muslimin* diterjemahkan oleh Masykur Hakim dengan judul *Ikhwan Al-Muslimin, Konsep Gerakan Terpadu* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 16.

Islam, baik dalam bentuk isi maupun dalam nilai dan tradisi yang melingkupinya. Islam tidak akan terbentuk tanpa keluarga-keluarga yang terbentuk pada nilai Islam. Keluarga terbentuk melalui individu-individu yang berpegang teguh pada nilai Islam yang selanjutnya membentuk masyarakat Muslim yang kuat di jalan Allah. Dengan demikian, perintah islami pun menjadi kebutuhan dalam keluarga Islam. Dalam keluarga Muslim yang menerima ide program pendidikan Ikhwan Al-Muslimin telah mampu melawan gelombang dekadensi moral yang dipropagandakan pada pihak Barat terutama di bangsa Mesir saat itu. Setelah periode Qasim Amin⁸⁵, wanita-wanita Mesir banyak meninggalkan kewajibannya dalam menutup aurat. Hanya ditemukan wanita-wanita yang menjaga kehormatannya dirumah-rumah ikhwan dengan menegakkan nilai Islam. Kebobrokan akibat pengaruh propaganda Barat yang dikecam oleh jamaah akhwat Mesir yang hanya dibantah oleh orang-orang yang tidak mengenal kebenaran atau orang-orang yang terpedaya oleh janji-janji batil Barat.

85 Qasim Amin lahir di desa Tarah, Mesir pada bulan Desember 1863. Nama lengkapnya adalah Qasim Amin Bik. Ayahnya bernama Muhammad Bik Amin, keturunan Turki yang menetap di Mesir. Masa kecilnya dilalui di kota Iskandariyah, kemudian melanjutkan ke madrasah Tajhiziyah dan selanjutnya masuk ke Universitas Al-Azhar Kairo dan ia seorang ahli hukum yang belajar di Perancis pada universitas Montpellier. Setelah selesai ia kembali ke Mesir dan bekerja di DPR dalam sebuah lembaga hukum. Ia menetap di Kairo hingga meninggal pada tanggal 23 April 1908. Qasim Amin mempunyai hubungan persahabatan yang erat dengan Muhammad Abduh. Ide Qasim Amin yang banyak menimbulkan reaksi di zamannya ialah pendapat bahwa penutupan wajah wanita bukanlah ajaran Islam. Tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis yang mengatakan bahwa wajah wanita merupakan aurat dan oleh karena itu harus ditutup. Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 7. Lihat pula IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta : Djambatan, 1992), h. 785. Qasim Amin Tahrir al-Mar'ah (Kairo : Dar al-Ma'rif, t.th), h. 10. Bandingkan pula dengan Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan dan Gerakan Pembaharuan Dunia Islam* (Cet. II; Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1996), h. 88.

Kondisi seperti diatas mendorong tokoh-tokoh Ikhwan Al-Muslimin khususnya iman al-Banna untuk menjadikan masalah tersebut sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan secara khusus. Hal tersebut tertuang daam surat, risalah atau kuliah-kuliah beliau.

3. Tujuan Tingkat Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal adalah lingkungan umum yang terbatas dan memiliki berbagai hak yang harus dipenuhi oleh setiap individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Jika hak-hak itu tidak terpenuhi, perkembangan masyarakat lokal akan membentur jalan buntu sehingga tidak akan memberikan rasa aman, rasa tenteram dan kebahagiaan kepada manusia. Artinya, setiap masyarakat lokal akan mampu merealisasikan seluruh kewajiban terhadap masyarakat selama hak-haknya terpenuhi. Begitulah sunnah kehidupan sejak manusia diciptakan di muka bumi ini.

Kemajuan atau kemunduran peradaban dan kemoderenan berjalan selaras dengan respon manusia dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya terhadap masyarakat. Islam yang hanif merupakan program yang paling sempurna dan sistem paling memadai dalam praktik program pendidikan ikhwan. Bagaimanapun seluruh pengalaman pendidikan Islam sangat mementingkan konsistensi individu dalam menjalankan kewajibannya terhadap masyarakat lokal sehingga membangun masyarakat tidak terlepas dari partisipasi setiap individu. Oleh karena itu, pendidiikan Ikhwan Al-Muslimin telah menetapkan berbagai kewajiban individu terhadap masyarakatnya secara rinci.

4. Tujuan Politis

Pada dasarnya, seorang Muslim harus hidup di bumi mereka yang tidak terkotori oleh kaki-kaki penjajah. Dalam perwujudan kondisi seperti itulah Islam mewajibkan jihad bagi setiap muslim yang mampu. Untuk itu, program pendidikan Ikhwan Al-Muslimin mencanangkan tujuan pendidikan dengan dua dimensi ; membebaskan negara dari cengkeraman penjajah serta memperbarui pemerintahan yang tidak islami menjadi islami.

Setiap individu tidak akan pernah berhasil melakukan jihad tanpa menyatukan kekuatan dalam sebuah pemerintahan Muslim. Karena itu, perbaikan pemerintahan menjadi pemerintahan Muslim sudah menjadi suatu keharusan sehingga setiap tugas merupakan aplikasi hukum dalam ajaran Islam.

5. Tujuan Tingkat Dunia Arab

Program pendidikan organisasi Ikhwan Al-Muslimin berdiri di atas kedalaman perasaan jamaah terhadap bangsa Arab. Untuk mewujudkan negara Arab yang bersatu, persatuan politis bangsa Arab mutlak diperlukan. Agar persatuan ini menjadi titik tolak persatuan Islam. Umat manusia harus segera mengganti perbedaan etnis atau kebangsaan dengan seruan لا إله إلا الله محمد الرسول الله. Jamaah Ikhwan senantiasa berupaya menanamkan hal tersebut dalam diri setiap individu serta mengokohkan dan merasukkannya ke dalam seluruh rencana kerja Ikhwan Al-Muslimin.

Dengan demikian, kekeliruan besar jika ada pihak yang beranggapan bahwa Ikhwan bertujuan memberantas kearaban dengan kedok Islam.

6. Tujuan Tingkat Dunia Islam

Program pendidikan dan pekerjaan Ikhwan Al-Muslimin berdiri di atas konsep bahwa seluruh dunia Islam merupakan umat yang satu dan setiap Muslim memiliki kewajiban pada seluruh dunia Islam. Pada hakekatnya titik tolak program kerja mereka dalam bidang pendidikan adalah mengokohkan persatuan Islam dan menolak batasan-batasan musuh yang dipancarkan di negara-negara Islam yang lemah. Jama'ah Ikhwan Al-Muslimin telah mewajibkan setiap anggotanya untuk merealisasikan persatuan Islam melalui berbagai upaya dan sarana sesuai dengan yang ditetapkan syariat Islam.

7. Tujuan Tingkat Organisasi

Tujuan pada tingkat organisasi Ikhwan Al-Muslimin merupakan sistem yang intren Ikhwan yang hanya dapat dipahami dan dirasakan oleh jamaah organisasi Ikhwan Al-Muslimin. Walaupun demikian, tujuan tersebut tetap memiliki tingkat kepentingan yang jauh merasuk ke dalam kandungan program pendidikan yang ditawarkan oleh jama'ah Ikhwan Al-Muslimin.⁸⁶

Tujuan pendidikan pada organisasi Ikhwan Al-Muslimin pada dasarnya adalah ketaatan, keikhlasan, persaudaraan dan kepercayaan. Kelima tujuan utama ini dapat diaplikasikan dalam risalah ta'lim (pendidikannya) pada pembahasan selanjutnya.

⁸⁶ Lihat Abdul Halim Mahmud, Ikhwan Al-Muslimin, op. cit., h. 15-28. Tujuan tarbiyah Islamiyah secara global menciptakan kondisi yang kondusif bagi manusia untuk dapat hidup di dunia secara lurus dan baik, serta hidup di akhirat dengan naungan ridha dan pahala Allah SWT. Lebih jelas lihat Ali Abdul Halim Mahmud, Wasailut Tarbiyah in da Ikhwan Al-Muslimin diterjemahkan oleh Wahid Ahmadi dkk. dengan judul Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwan Al-Muslimin, Studi Analisis dan Histori (Cet. V; Solo : Era Intermedia, 2000), h. 27.

Sementara itu, dalam kitabnya yang lain, Ali Abdul Halim mengemukakan bahwa tujuan tarbiyah menurut Ikhwan Al-Muslimin terdiri dari dua tujuan besar:

1. Tujuan permanen, yakni menyangkut penerapan dari tujuan-tujuan tarbiyah islamiyah.
2. Tujuan kontekstual, yakni dengan pengamatan terhadap arus berbagai nilai yang mewarnai masyarakat dan bagaimana mencari perangkat yang dapat digunakan untuk menghadapinya dalam perspektif syariat Islam.⁸⁷

C. Metode Pendidikan Ikhwan Al-Muslimin.

Sebelum lebih lanjut membahas metode pendidikan khusus Ikhwan Al-Muslimin, pada pembahasan ini penulis akan mengulas secara global makna dari metode pendidikan tersebut. Pada dasarnya metode berasal dari kata “meta” dan “hodo”. Meta berarti melalui, dan hodos berarti jalan. Dengan demikian metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui. Dalam bahasa Al-Qur’an disebut al-tariqah. kemudian dalam bahasa Inggris disebut method yang artinya jalan atau cara⁸⁸. Sedangkan para pakar pendidikan memberikan makna metode, antar lain Dr. Abuddin Nata, MA menyatakan ;

Bahwa metode pendidikan adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat pribadi yang baik pada dirinya.⁸⁹

Sementara itu, Dr. Arifin M. Ed menyatakan bahwa ; Metode pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan pendidikan.⁹⁰

87 Lebih lanjut, lihat Ali Abdul Halim Mahmud, *ibid.*, h. 31-40.

88 Lihat Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: PT. Kalam Mulia, 1994), h. 106.

89 Abuddin Nata, *Filsafat Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Logos wacana Ilmu, 1997), h. 91.

90 Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IV ; Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 61.

Bagi Dr. Ahmad Tafsir, metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.⁹¹

Dari defenisi diatas sekalipun menggunakan argumen yang beragam, namun dapat ditemukan titik singgung dari metode itu sendiri, yakni suatu usaha yang ditempuh oleh seorang pendidikan untuk menghasilkan anak didik yang berkualitas.

Bagi Ikhwan Al-Muslimin tidaklah terdapat perbedaan yang mendasar dari makna metode pendidikan secara global dan makna pendidikan khusus Ikhwan Al-Muslimin. Baginya apa yang ditawarkan oleh metode pendidikan khususnya pendidikan Islam juga menjadi pegangan bagi jamaah Ikhwan.

Hal ini membuktikan bahwa baik metode yang digunakan oleh pendidikan Islam secara universal juga digunakan oleh jamaah Ikhwan Al-Muslimin. Adapun metode-metode tersebut adalah metode Hiwar qur'an dan Nabawi, metode keteladan, metode kisah-kisah, metode pembiasaan, metode Amsal, metode nasehat, metode hukuman dan ganjaran metode diskusi dan debat serta metode ceramah.

1. *Metode Hiwar Qur'ani dan Nabawi.*

Metode Hiwar adalah suatu metode yang dilakukan dengan dialog, yakni percakapan yang dilakukan oleh beberapa pihak terhaap suatu masalah yang telah ditentukan sebelumnya untuk diarahkan pada pencapaian tujuan⁹². Metode ini relevan dengn metode diskusi yang dikenal sebagai metode pendidikan umum. Metode ini dianggap cukup efektif dan efesien dalam pendidikan Ikhwan Al-Muslimin, karena metode ini akan lahir interaksi antara para peserta didik dan

91 Lihat Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perpektif Islam (Cet. II ; Bandung : PT Rajawali Rosda Karya, 1994), h. 131.

92 Ahmad Tafsir, op.cit., h. 136.

pendidik ataupun bagi peserta didik dan peserta didik lain, sehingga metode ini dianggap cukup demokratis, karena dalam prosesnya peserta didik bukan hanya sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek.⁹³

2. *Metode Keteladanan*

Metode Keteladanan adalah metode dengan mengarahkan anggota Ikhwan untuk mencontoh, meniru dan meneladani figur-figur yang mempunyai keperibadian utama. Termasuk dalam hal ini pendidik atau pimpinan jamaah. Namun pakar pendidikan Sayyid Muhammad Qutbh bahwa yang paling utama menjadi contoh teladan adalah pribadi Rasulullah SAW⁹⁴. Karena memang beliau diutus ke bumi ini sebagai teladan yang baik.⁹⁵

Metode ini sangat cocok dalam pendidikan Islam dan juga pada kelompok Ikhwan Al-Muslimin karena metode inilah merupakan metode yang terbaik diantara metode yang lain⁹⁶. Namun perlu dipahami bahwa kegagalan dan keberhasilan metode ini tergantung dari pendidik itu sendiri. Metode ini pun tidak dapat berjalan dengan optimal bila tidak didukung oleh pola sikap yang baik “Uswatun Hasanah” dari seorang pendidik, sebab pendidik adalah cerminan bagi peserta didiknya.

3. *Metode Kisah-kisah.*

Metode kisah-kisah yang diterapkan dalam pendidikan Islam dan juga pada Ikhwan Al-Muslimin banyak diisyaratkan oleh Al-Qur'an. Metode ini tergolong sangat

93 Ibit

94 Lihat Muhammad Qutbh, Sistem Pendidikan Islam alih bahasa Salman Harun (Cet. III ; Bandung : PT Al-Maarif, 1992), h. 325.

95 Lihat QS. Al-Ahzab ayat 21

96 Lihat Asma Hasan Fahmi, Sejarah dan filsafat Pendidikan Islam (Jakarta : Bulan Bintang t.th). h. 150.

efektif karena kisah-kisah mempunyai daya tarik yang bisa menyentuh perasaan. Ia sangat menyadari sifat alamiah manusia yang menyukai kisah dan dampak tersebut sangat berpengaruh secara psikologis terhadap pendengarnya.⁹⁷

Bentuk-bentuk cerita yang ada dalam metode ini adalah cerita faktual yang menonjolkan tempat dan pelakunya, misalnya kisah nabi dan pengikutnya serta konsekwensinya yang timbul akibat kepatuhan dan pengingkaran terhadap seruan nabi tersebut. Begitu juga cerita faktual itu memperlihatkan contoh kehidupan manusia dengan maksud agar peserta didik bisa seperti pelaku yang ditampilkan.⁹⁸

4. *Metode Pembiasaan.*

Pembiasaan yang dimaksudkan adalah bukan hanya pembiasaan pada kegiatan positif tetapi juga pembiasaan untuk meninggalkan hal-hal yang bersifat negatif. Pada hakekatnya pembiasaan itu mencakup dua hal yakni; pembiasaan dalam hal kebaikan dan pembiasaan dalam hal meninggalkan yang buruk⁹⁹. Upaya pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara bertahap dan simultan kepada anak didik, hal ini dapat dilihat pada proses keharaman hamar dalam Al-Qur'an.

5. *Metode Amsal.*

Metode Amsal adalah salah satu metode yang dilakukan dengan mengajukan perumpamaan, terutama yang terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an adakalanya memberikan perumpamaan pada laba-laba¹⁰⁰. Metode

97 Lihat M. Qutbh, op. cit., h. 142.

98 Untuk pengaplikasian metode ini lihat QS Al-Maidah ayat 27-30.

99 Tadjab, Dasar-dasar Kependidikan Islam (Cet. IV ; Surabaya : Karya Abditama, 1994), h. 150.

100 Lihat QS Al-Baqarah ayat 17 dan Al-Ankabut ayat 41

ini bertujuan memudahkan pengertian manusia (peserta didik) tentang suatu konsep melalui pertimbangan akal, dalam arti memahami konsep yang abstrak.

6. *Metode Nasehat.*

Metode nasehat adalah suatu cara mendidik yang dilakukan untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang menyentuh hati. Contoh-contoh semacam ini dapat dijumpai pada Al-Qur'an.¹⁰¹

7. *Metode Hukuman dan Ganjaran*

Metode ini menurut Abuddin Nata disebut juga sebagai metode *targhib* dan *tarhib* yaitu memberikan janji kesenangan dari kepatuhan terhadap perintah dan merikan ancaman kerana dosa yang dilakukan¹⁰². Upaya pelaksanaan hukuman dilakukan secara metode teladan, nasehat dan amsal tidak mempan atau diperdulikan. Jadi pemberian hukuman sudah merupakan tindak tegas.

8. *Metode Diskusi dan Debat.*

Metode ini sangat istimewa bagi anggota Ikhwan Al-Muslimin kerana metode ini telah mendapat pujian oleh Ibnu Khaldum dalam syairnya "Ilmu adalah pengertian dan mudzakarot, dengan studi berfikir dan debat"¹⁰³. Pendapat yang lain menyatakan bahwa menggunakan satu jam untuk berdebat dan berdiskusi lebih faedah dari pada terus menerus menghafal dan mengulang-ulang pelajaran.

101 Lihat QS Surah Lukman ayat 13 dan Al-Maidah ayat 27-30.

102 Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 103.

103 Lihat Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* Alih bahasa oleh Bustami A.Gani Johar Bahri (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1970), h. 50.

9. *Metode Ceramah*

Metode ceramah inilah yang sangat banyak digunakan terutama pada gerakan Ikhwan Al-Muslimin dalam menyampaikan atau mengajak orang untuk mengikuti ajaran yang telah di tentukan. Dalam Al-Qur'an ditemukan kata-kata "khutbah"¹⁰⁴ tersebut sering terulang bahkan sampai sembilan kali disebutnya. Begitu pula anjuran Nabi agar berbicara dengan sesama manusai sesuai dengan kesanggupan akal.

Metode-metode tersebut diatas telah dijalankan oleh Ikhwan Al-Muslimin dalam memberikan pengajaran pada kader-kadernya.

D. Karakteristik Pendidikan Islam Ikhwan Al-Muslimin

Karakteristik pendidikan Islam menurut Ikhwan Al-Muslimin tidak hanya terletak pada optimalisasi pengembangan potensi dan pengembangan sumber daya manusia, tetapi harus pula didasarkan pada kejernian iman dan niat yang positif. Karena tanpa semuanya, penerapan sains dan hasil karya manusia hanya akan menimbulkan bumerang, bahkan dapat mendatangkan bahaya kehidupan dalam diri yang tidak diperkirakan sebelumnya.

Untuk mewujudkan karakteristik pendidikan demikian itu, maka perlu didasarkan pada rasa persaudaraan yang kokoh, keterpautan dan kepedulian dengan sesama anggota, bahwan kalau perlu siap menghadapi penderitaan. Dalam kaitan ini, sejarah mencatat beberapa tokoh Ikhwan Al-Muslimin yang darah dagingnya diminum dan distrom,

104 Lihat QS Al-Furqan ayat 63 dan Hud ayat 37

tetapi mereka tidak mau menyatakan sesuatu yang dapat menyakiti dan membahayakan saudara-saudaranya sampai mati sekalipun. Demi perjuangan sikapnya itu, maka tidak sedikit pemuda-pemuda Ikhwan Al-Muslimin yang harus menanggung siksaan, hanya karena tidak mau mengakui dan menunjukkan orang-orang yang diincar oleh penguasa yang zalim.¹⁰⁵

Dari uraian tersebut, terlihat dengan jelas bahwa konsep pendidikan yang ditawarkan Ikhwan Al-Muslimin sejalan dengan visi dan orientalisasi perjuangannya, yaitu membebaskan masyarakat dari keterbelakangan, baik dalam kehidupan beragama, ekonomi, politik, sosial, ilmu pengetahuan maupun kebudayaan. Dengan demikian, Ikhwan Al-Muslimin menempatkan pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan harkat dan martabat umat Islam khususnya yang berada di Mesir pada saat itu. Untuk mencapai visi dan misi tersebut, Ikhwan Al-Muslimin telah menggunakan semua jenis dan model pendidikan. Termasuk metode-metode yang dipandang efektif dan berdaya guna dalam menerapkan pendidikan pada anggotanya dan untuk mewujudkan tujuan visi dan misinya itu.

Seluruh kegiatan pendidikannya itu dapat terlihat didasarkan pada ajaran yang terdapat pada Al-Qur'an dan praktek kehidupan Rasulullah dan sahabatnya.

105 Lihat Yusuf al-Qardawi Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna (terj) Nabhan Husain dari Judul Asli *At-tarbiyah al-islamiyah wa al-Madrasatu Hasan al-Banna* (Cet. I; Intenasional Islamic Federation of Student Organisation, 1985), h. 151.

B A B IV

STRATEGI PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF IKHWAN AL-MUSLIMIN

A. Pembentukan Kepribadian Pribadi Muslim

Kata pribadi diartikan sebagai keadaan manusia per orang, atau keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak perorangan. Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain¹⁰⁶. Sedangkan tinjauan psikologis, kepribadian berasal dari kata *personare* (Yunani), yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani kuno para pemain sandiwara becakap-cakap atau berdialog dengan menggunakan semacam penutup muka (*topeng*) yang dinamakan *persona*. *Topeng* (*persona*) yang dikenakan berbeda-beda, sesuai dengan perang yang dimainkan. *Persona* menggambarkan air muka (wajah) dari tokoh yang diperankan. Sebab menurut anggapan umum ketika itu bagaimana kepribadian seseorang secara jelas dapat dilihat melalui tampilan air muka seseorang. Dari kata inilah kemudian ditransfer ke dalam bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian).

Morison mengatakan, bahwa kepribadian merupakan keseluruhan dari apa yang dicapai seseorang dengan individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial. Adapun Mark A. May mengemukakan, bahwa kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang. Atau

¹⁰⁶ Lihat Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 171.

sesuatu yang ada pada seseorang yang memungkinkan untuk memberi pengaruh kepada orang lain. Sedangkan Car Gustav juga menilai, kepribadian sebagai wujud pernyataan kejiwaan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya. Selanjutnya William Stern seorang pakar ilmu jiwa menyatakan bahwa kepribadian merupakan gambaran totalitas yang penuh arti dalam diri seseorang yang ditunjukan kepada suatu tujuan tertentu secara bebas. Dalam pengertian yang lebih rinci William Stern mengemukakan kepribadian adalah suatu kesatuan banyak (*unita multy complex*) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus seseorang yang bebas menentukan diri sendiri. Menurutnya ada tiga hal yang menjadi ciri khas kepribadian itu yakni; 1) kesatuan banyak, terdiri atas unsur-unsur yang banyak dan tersusun secara berjenjang dari unsur yang berfungsi tinggi ke unsur yang terendah; 2) bertujuan, untuk mempertahankan diri dan mengembangkan diri; dan 3) individualitas, mereka untuk menentukan diri sendiri secara sadar.¹⁰⁷

Kepribadian Muslim merupakan tujuan akhir dari setiap usaha Pendidikan Islam¹⁰⁸. Yang dimaksud disini adalah kepribadian yang mencakup seluruh aspek-aspeknya, yakni baik tingkah laku luar, kegiatan jiwa, filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.¹⁰⁹ Kepribadian sebagai sosok menyeluruh dari kehidupan lahiran batin seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilaku sebagai individu.

107 Lihat ibid

108 Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1991), h. 245.

109 Lihat Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafah Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), h. 76.

Berbagai istilah digunakan untuk menggambarkan tentang kepribadian. Bagi Jalaluddin dengan menggunakan empat istilah ;

1. *Mentali*, merupakan ciri dan situasi mental seseorang yang di hubungkan dengan kegiatan intelektualnya.
2. *Personality*, adalah seseorang yang dengan adanya ciri tersebut menyebabkan ia dapat dari orang lain, berdasarkan seluruh sikap yang ditampilkannya.
3. *Individuality*, ialah sifat khas yang dimiliki masing-masing individu sehingga secara individu, manusia memiliki perbedaan (*individual diffrencies*). setiap individu mempunyai ciri khas dan keunikan masing-masing.
4. *Identity*, yaitu kecenderungan mempertahankan sifat khas diri, terhadap pengaruh lain yang datang dari luar. Pada diri setiap orang ada upaya untuk mempertahankan identitas atau jati diri, untuk membedakan dirinya dengan orang lain.¹¹⁰

Berangkat dari pemahaman dari pemahaman tersebut, maka kepribadian dapat dirumuskan sebagai penampilan ciri khas dalam sikap lahiriyah dan sikap mental yang dimiliki, serta berupaya untuk mempeertahankan keberadaan itu sebagai jati diri masing-masing individu. Upaya tersebut akan lebih efektif apabila dilakukan melalui bimbingan dan pengarahan. Jadi pembentukan kepribadian harus melalui proses yang cukup panjang, sepanjang kehidupan manusia itu sendiri.

Adapun proses pembentukan kepribadian dalam pandangan filsafat pendidikan diarahkan pada tiga dasar pembentukan, yaitu pembentukan pembiasaan, pembentukan pengertian dan pembentukan kerohanian yang luhur. Pembiasaan ditunjukkan

110 Lihat Jalaluddin, *op.cit.*, h. 147.

bagi pembentukan aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu. Pembentukan pengertian meliputi pembentukan minat dan sikap, yang tujuannya adalah untuk memberi pengertian dan pemahaman tentang aktifitas yang akan dilaksanakan, serta menghayati makna ucapan dalam upaya membangkitkan dan memupuk minat, agar seseorang terdorong ke arah perbuatan yang positif. Selain itu juga, pembentukan ini di tujukan untuk mewujudkan sikap istiqamah. Sikap yang di bentuk meliputi ; kecintaan kepada Allah dan segala sesuatu yang berhubungan dengan-Nya.

Dengan adanya pengertian diharapkan akan terbentuk keteguhan (sikap) dan pandangan positif tentang makna dari lafaz yang di ucapkan. Bila makna itu mengandung nilai-nilai luhur, maka diharapkan akan terbentuk sikap diri yang positif seperti menjauhkan dengki, menepati janji, ikhlas, jujur, suka pengorbanan, toleran, dan sebagainya. Sikap-sikap inilah yang di tanamkan oleh anggota Ikhwan Al-Muslimin dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Yang merupakan target akhir dari pembentukan kepribadian bagi Ikhwan Al-Muslimin adalah sikap taqwa.

Kepribadian yang terbentuk dari sifat taqwa inilah yang di sebut oleh Ikhwan Al-Muslimin adalah kepribadian Muslim. Bagi Ahmad D. Marimba menyatakan sebagai kepribadian harmonis¹¹¹. Merujuk kepada makna kepribadian, maka yang di maksud dengan kepribadian Muslim adalah didasarkan pada sikap taqwa yang tercermin dari sikap dan perilaku jasmani dan rohani, sikap mental serta kemampuan untuk mempertahankan sikap dan sebagai jati dirinya sebagai seorang Muslim.

111 Ahmad. D Marimba, op.cit., h. 79.

Mengingat pembentukan kepribadian Muslim itu didasarkan pada kerangka acuan yang sama yaitu ajaran wahyu, maka secara umum kepribadian Muslim itu adalah sama. Kepribadian seperti termuat dalam pengertian umum sebagai sosok kepribadian muttaqin. Para muttaqin memiliki kesamaan yang ditandai ciri khas kelompok. Hal inilah yang mendasari sehingga kepribadian Muslim di jadikan sebagai moment utama dalam pengaplikasian pendidikan Islam bagi anggota Ikhwan Al-Muslimin. Atas dasar sudut pandangan ini, maka kepribadian mutttaqain merupakan kepribadian Muslim sebagai umat.

Di samping itu, setiap Muslim memiliki ciri khas dan perbedaan individu. Berdasarkan hal ini maka secara orang per orang, kepribadian Muslim memiliki perbedaan, namun perbedaan tersebut hanya terbatas pada kadar kemampuan seseorang. Atas dasar kadar kemampuan yang dimiliki. Aapun perbedaan tersebut, selain disebabkan oleh kadar kemampuan mungkin pula diakibatkan oleh proses pembentukan.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka pembentukan kepribadian bagi anggota Ikhwan Al-Muslimin secara global membagi atas dua poin utama yakni ; pembentukan kepribadian Muslim sebagai individu dan pembentukan kepribadian Muslim sebagai ummah.

1. Pembentukan kepribadian Muslim sebagai individu.

Secara individu kepribadian Muslim mempunyai sikap khas yang berbeda terutama pada kalangan anggota Ikhwan Al-Muslimin. Ciri khas tersebut diperoleh berdasarkan potensi bawaan. Dengan demikian, secara potensi (pembawaan) akan dijumpai adanya perbedaan

kepribadian antara seorang anggota dengan anggota yang lain atau antara seorang Muslim dengan Muslim yang lain. Namun perbedaan itu, terbatas pada seluruh potensi yang mereka miliki berdasarkan faktor bawaan masing-masing, yang meliputi aspek jasmani dan rohani. Pada aspek jasmani terdapat perbedaan bentuk fisik, warna kulit dan ciri-ciri khusus lainnya. Sedangkan pada aspek rohaniah terdapat sikap mental, bakat, tingkat kecerdasan dan sifat emosi.

Sebaliknya, dari aspek rohani, ciri itu menyatu dalam kesatuan fitrah untuk mengabdikan pada penciptanya. Latar belakang penciptaan manusia menunjukkan bahwa secara fitrah manusia memiliki roh “bahan baku” yang sama. Hal ini diinformasikan dalam Al-Qur’an QS. Al-Hijr: 29:

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتَ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقُوعًا لَّسْجِدِينَ

Terjemahannya:

*Aku telah membentuknya dan menghembuskan kepadanya ruh maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud.*¹¹²

Menurut Hasan Langgulung, pernyataan tersebut mengandung makna antara lain; Tuhan memberikan manusia beberapa potensi yang sejalan dengan sifat-sifatnya¹¹³, dalam batas kadar dan kemampuannya sebagai manusia. Potensi itu diberikan kepada manusia dalam bentuk dan cara yang terbatas, sebab jika tidak demikian, manusia mengaku dirinya sebagai Tuhan¹¹⁴. Sifat-sifat yang diberikan kepada manusia adalah sebagai amanah, yaitu tanggung jawab yang besar.¹¹⁵

112 Ibid., 393

113 Lihat Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: al-Husna, 1997), h. 78.

114 Lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: al-Husna, 1986), h. 87.

115 Lihat Hasan Langgulung, *Asas-asas...op.cit.*, h. 70.

Pernyataan Allah dalam firman-Nya menunjukkan bahwa potensi seperti yang dimaksudkan, bukan hanya dikhususkan bagi Muslim saja atau jamaah Ikhwan Al-Muslimin saja, melainkan untuk seluruh umat manusia. Hal ini mengandung pengertian bahwa potensi dasar manusia bersumber pada potensi yang sama, yaitu dasar-dasar kepribadian yang berasal dari sifat-sifat Allah, meskipun dalam keadaan terbatas.

Kepribadian secara utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya bidang pendidikan. Adapun saran yang ditujuh dalam pembentukan kepribadian anggota Ikhwan Al-Muslimin adalah kepribadian yang memiliki akhlak yang mulia. Karena tingkat kemuliaan akhlak, erat kaitannya dengan tingkat keimanan.

Dalam hal ini, ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian Muslim bagi anggota Ikhwan Al-Muslimin yaitu iman dan akhlak. Bila iman dianggap sebagai konsep batin, maka akhlak adalah implikasi dari konsep itu yang ditampilkannya dan tercermin dalam sikap prilaku sehari-hari. Atau dengan kata lain prilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya yang baru mengandung nilai akhlak hakiki manakala tindakan atau prilaku tersebut didasarkan pada kehendak khalik¹¹⁶. Keimanan merupakan sisi abstrak dari kepatuhan hukum-hukum Tuhan yang mengejawantahkannya ditampilkan dalam lakon akhlak mulia.¹¹⁷

Menurut Abdullah Darras sebagai mana dikutip oleh Jalaluddin, bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan kepribadian Muslim berfungsi sebagai nilai-nilai

116 Lihat H. Yunahar Ilyas, Kuliah akhlak (Cet. I; Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1999), h. 1

117 Lihat Jalaluddin, op.cit., h. 179

keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah kepribadiannya sebagai Muslim. Suatu bentuk gambaran dari perilaku kepribadian orang yang beriman. Pemberian nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian Muslim seperti yang dikemukakan Addarraz pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntunan dan mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sifat-sifat dikehendaki oleh Islam. Darraz menilai lagi materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan didasarkan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian Muslim¹¹⁸. Dalam hal ini al-Darraz membagi menjadi tiga belas¹¹⁹ sifat akhlak yang mulia, sebagaimana yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan memberikan materi akhlak, maka hakekatnya adalah untuk menanamkan sifat-sifat sebagaimana yang terkandung dalam akhlakul karimah. Dengan kata lain, menanamkan sifat-sifat itu dalam diri anggota Ikhwan Al-Muslimin merupakan usaha untuk membentuk kepribadian Muslim. Sedangkan bagi Umar Sulaiman, segala bentuk falsafah, keyakinan, pandangan hidup serta pemikiran yang bertentangan dengan rumusan Allah tersebut, jangan diperkenalkan kepada mereka (anggota jamaah) yang masih dalam proses pembentukan¹²⁰. Dalam pandangan Umar tersebut diatas, hanya dengan cara demikian itu pula,

118 Lihat Jalaluddin, *ibid.*, h. 181.

119 Ketiga belas sifat akhlak adalah; Pensuian diri, diri kejujuran yang benar, menguasai hawa nafsu, sifat lemah lembut dan rendah hati, berhati-hati dalam mengambil keputusan, menjauhi buruk sangka, mantap dan sabar, menjadi teladan yang baik, beramal saleh dan berlombalah-lomba berbuat baik, menjaga diri, ikhlas, hidup sederhana dan pintar mendengar dan kemudian mengikutinya.*ibid.*

120 Lihat Umar Sulaiman, *Ciri-ciri Pribadi Muslim* (Jakarta: Jepara, 1987), h. 82.

maka kepribadian Muslim dapat dibentuk secara utuh, terhindar dari pengaruh luar yang mungkin bertentangan dengan ajaran Tuhan. Pembentukan kepribadian Muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan pada nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan, semuanya berjalan dalam satu proses yang panjang dan berkesinambungan. Cerminan dari ciri-ciri kepribadian Muslim yang dikemukakan tadi, pada garis besarnya merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam komponen pembentukan akhlak yang mulia bersumber dari ajaran Al-Qur'an. Berakhlak mulia, memuat pengertian mampu menjalin hubungan yang baik antara hamba dan Khaliknya dan hubungan baik antara hubungan sesama manusia maupun makhluk Tuhan lainnya yang merupakan dasar utama bagi pembentukan kepribadian Muslim secara individu. Berakhlak mulia adalah komponen utama bagi anggota Ikhwan Al-Muslimin.

Dalam hal ini, Islam juga mengajarkan bahwa faktor genetika ikut berfungsi dalam pembentukan kepribadian Muslim. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam memberikan pedoman dalam pendidikan pre-natal (sebelum lahir). Pemilihan calon suami dan isteri yang sebaiknya memperhatikan latar belakang keturunan masing-masing. Pembentukan akhlak mulia ternyata memiliki proses yang panjang. Selain dilakukan dalam upaya aktivitas pendidikan secara formal, juga perlu dilakukan upaya diluar (non formal). Salah satu diantaranya adalah melalui proses pendidikan diri sendiri yang dibebankan kepada setiap pribadi Muslim.

Salah satu diantaranya yang dianjurkan adalah kiat pendidikan pribadi pra nikah, yaitu memilih jodoh yang sejalan dengan tuntutan ajaran Islam. Keluarga merupakan lingkungan awal yang dikenal oleh setiap individu, maka pembentukannya pun harus memenuhi persyaratan yang sejalan dengan tuntutan ajaran itu.

Tuntutan yang telah diberikan berdasarkan nilai-nilai keislaman ditunjukkan untuk membina kepribadian menjadi seorang Muslim. Dengan adanya latihan dan pembiasaan sejak dini diharapkan agar anak dapat menyesuaikan sikap hidup dan kondisi yang bakal mereka hadapi kelak. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa harus mengorbankan diri yang memiliki ciri khas sebagai Muslim, setidak-tidaknya merupakan hal yang berat. Kemampuan mempertahankan kepribadian secara utuh sebagai kepribadian yang memiliki akhlakul karimah merupakan bagian dari sifat istiqamah. Sikap serupa itu sangat dianjurkan dalam ajaran Islam¹²¹. Begitupula kemampuan untuk mempertahankan kondisi akan diuji keabsahannya sepanjang hayat, bahkan dalam kepribadian akhirat.¹²²

Dengan demikian, pembentukan kepribadian Muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Pembentukan kepribadian melalui pendidikan tak henti-hentinya (*life long education*), sebagai suatu rangkaian upaya menurut ilmu dan nilai-nilai keislaman.¹²³

121 Lihat QS. Hud: 112:

122 Lihat QS. Al-Mulk: 2:

123 Lihat Jalaluddin, *op.cit.*, h. 183.

Pembentukan kepribadian Muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek yaitu:

- a. Aspek ideal (dasar) dari landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran wahyu.
- b. Aspek material berupa pedoman dan ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlatul karimah.
- c. Aspek sosial, mengitik beratkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk khususnya sesama manusia.
- d. Aspek teologi, yaitu pembentukan kepribadian Muslim ditunjukkan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan diri sebagai pengabdian Allah yang setia.
- e. Aspek teleologi, yakni pembentukan kepribadian Muslim yang mempunyai tujuan yang jelas.
- f. Aspek duratif, pembentukan kepribadian Muslim di lakukan sejak lahir hingga meninggal dunia.
- g. Aspek dimensional, pembentukan kepribadian Muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda-beda (perbedaan individual).
- h. Aspek fitrah manusia, yaitu pembentukan kepribadian Muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani dan rohani.¹²⁴

Pembentukan kepribadian Muslim merupakan pembentukan kepribadian yang utuh, menyeluruh terarah dan berimbang. Hal inilah yang di lakukan

124 Ibid., h. 183-184

oleh anggota Ikhwan Al-Muslimin dalam menjadikan anggotanya sebagai Muslim yang sempurna.

2. *Pembentukan kepribadian Muslim sebagai ummah*

Pembentukan kepribadian Muslim sebagai individu, adalah pembentukan kepribadian yang di arahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor-faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) , dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar di kembangkan dan di tingkatkan kemampuannya melalui bimbingan dan pembiasaan berpikir, bersikap dan bertingkalaku menurut norma-norma Islam. Sedangkan ajar di lakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti taladan, sehat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman dan pembentukan lingkungan serasi.

Komunitas Muslim (kelompok yang se akidah) baik dalam lingkungan umum maupun dalam kalangan Ikhwan Al-Muslimin mereka itu disebut sebagai ummah. Individu merupakan unsur dalam kehidupan masyarakat. Adanya kelompok dalam masyarakat umum yang paling terkecil adalah keluarga (rumah tangga) maka dengan membentuk kesatuan pandangan hidup pada setiap individu, rumah tangga, diharapkan akan ikut mempengaruhi sikap dan pandangan hidup masyarakat, bangsa dan ummah. Kesatuan pandangan hidup yang diyakini, akan membantu usaha membina hubungan yang baik dan serasi antara sesama anggota keluarga, masyarakat bangsa maupun antar sesama manusia sebagai suatu ummah.

Abdullah al-Darraz yang di kutip oleh Jaluddin kembali membagi kegiatan pembentukan menjadi empat tahap, yaitu ; pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga, pembentukan nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial, pembentukn nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa dan pembedukan nilai- nilai Islam hubungan antara khalik dan makhluk.

a. Pembentukan nilai-nilai Islam dalam keluarga.

Diketahui bahwa keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat. Dalam keluarga terdapat suami istri dalam membina anak-anaknya. kebahagiaan hakiki dan sejati didapatkan dalam kehidupan bersama yang diikat oleh tali perkawinan. Dalam keluarga mula-mula diterapkan ajaran akhlak. Pembinaan akhlak dalam rumah tangga meliputi tiga aspek pentig ; akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada makhluk lain.¹²⁵

Akhlak kepada Allah dapat ditingkat melalui ibadah. Dalam beribadah manusia di latih rohaninnya, agar rohani tersebut menjadi suci dengan kesucian itulah sehingga manusia dapat mendekati diri pada Allah. Sedangkan akhlak bagi manusia diharapkan dapat bersosialisasi dengan manusia yang lain, begitu juga hal dalam berakhlak terhadap makhluk lain agar manusia dapat menghormatinya.¹²⁶

125 Lihat Jalaluddin dkk, Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga(Cet. I ; Jakarta : Kalam Mulia, 1987), h. 13.

126 Lihat ibid, h. 14

Pembentukan nilai-nilai islam dalam keluarga ditujukan kepada pribadi anak, perkembangan agama pada anak dan pembiasaan pendidikan pada anak¹²⁷. Pada pembinaan pribadi anak, orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung. Pada perkembangan agama bagi anak sangat di tentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang di lalui, terutama pada masa pertumbuhan pertama 0 tahun – 12 tahun¹²⁸. Sedangkan pembiasaan pada anak hendaklah didasari bagi pendidik agar kiranya latihan-latihan yang di berikan pada anak cocok dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tregoyahkan dan telah menjadi bagian dari pribadinya.

b. Pembentukan nilai nilai islam dalam hubungan sosial

Kegiatan pembentukan hubungan sosial mencakup upaya penerapan akhlak dalam pergaulan sosial. Langkah-langkah penjelasannya mencakup ;

1. Melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela seperti menipu, membunuh, menghalalkan harta orang lain, makan harta anak yatim, menyakiti sesama anggota masyarakat dan sebagainya.

127 Lihat Zakiah Darajat, Ilmu Jiwa Agama (Cet. I ; Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 58-60.

128 Lihat ibid.

2. Mempererat hubungan kerja sama, dengan cara menghindari diri dari perbuatan yang mengarahkan kepada rusaknya hubungan sosial seperti membela kejahatan, berkhianat, melakukan kesaksian palsu, mengisolasi diri dari masyarakat dan sebagainya.
3. Menggalakkan perbuatan-perbuatan yang terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Membina hubungan menurut tata tertib dalam bermasyarakat.¹²⁹

Pada garis besarnya, pembentukan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial bertujuan untuk menjaga dan memelihara keharmonisan hubungan antar sesama anggota masyarakat.

c. Membentuk nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa

Membentuk nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa diarahkan pada pembinaan hubungan antar sesama warga, dan juga hubungan antar rakyat dan kepala Negara. Sebagai seorang Muslim, setiap pribadi diharapkan mampu mendisain sikap dan perilaku yang serasi dalam hubungannya dengan orang lain sesama warga suatu bangsa. Di samping itu juga diharapkan agar dapat menunjukkan kepatuhan kepada negara selaku pemimpin bangsa melalui hubungan timbal balik yang harmonis.

129 Lihat Jalaludin op.cit., h.189.

d. Pembentukan nilai-nilai Islam dalam hubungan antara Khalik dan makhluk.

Sebagai individu maupun sebagai ummah, kaum Muslimin diharuskan untuk senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT. Hubungan yang baik ini menjadi kunci utama bagi pembentukan kepribadian Muslim sebagai ummah. Nilai-nilai itu mencakup ;

1. Senantiasa beriman kepada Allah.
2. Bertaqwa kepada-Nya.
3. Menyatakan syukur atas segala nikmat Allah dan tak putus asa dalam mengharapakan rahmat-Nya.
4. Berdoa kepada Allah, menyucikan diri, mengagungkan-Nya serta senantiasa mengingat-Nya.¹³⁰

Realisasi dari pembinaan hubungan yang baik kepada Allah ini adalah wujud cinta kepada-Nya. Puncaknya adalah menempatkan rasa cinta kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya diatas cinta kepada yang lain. Sebagai indikator dari kecintaan itu adalah berupa sikap tunduk dan patuh sepenuhnya kepada perintah dan menjauhi larangannya. Sikap seperti ini merupakan gambaran umum dari sika taqwa.

Dari pembentukan kepribadian selaku ummah atau masyarakat, kelompok Ikhwan Al-Muslimin juga memberikan nilai-nilai yang tidak jauh dari apa yang dilaksanakan oleh masyarakat secara global. Sehingga Ikhwan Al-Muslimin juga turut

130 Lihat Jalaludin, op. cit., h.189.

mengambil adil dalam pembentukan kepribadian anggotanya menjadi anggota yang dapat bersosialisasi langsung dengan masyarakat umum.

B. Pengaplikasian Melalui Pendidikan Islam pada Jalur Pendidikan

Dalam mengaplikasikan pendidikan Islam melalui jalur pendidikan, Ikhwan Al-Muslimin mencanangkan perangkat-perangkat khusus untuk dipergunakan dalam mentarbiyahkan anggota-anggotanya. Perangkat yang digunakan jamaah dalam mentarbiyahkan anggotanya sangat beragam dari yang umum hingga yang khusus. Secara bertahap dari keterikatan secara umum, persaudaraan, aktivitas hingga keterikatan kepada jihad. Keberagaman bentuk dan tahap ini tidak lain sebagai upaya nyata akan perangkat-perangkat ideal dalam tarbiyah. Perangkat-perangkat tersebut itu adalah; usrah, katibah, rihlah, daurah, nadwah dan muktamar.¹³¹

1. Usrah

Usrah menurut pemahaman jamaah Ikhwan Al-Muslimin merupakan pondasi utama dalam bangunan Ikhwan Al-Muslimin. Hal ini merupakan landasan bagi pembentukan kepribadian anggota dan perangkat paling tepat untuk mentarbiyahkan anggotanya secara integral, menyentuh seluruh sendi kepribadian untuk selanjutnya menformatkan anggotanya dengan format Islam sesuai dengan kitabullah dan sunnah Rasul.¹³²

131 Lihat Ali Abdul Halim Mahmud, Wasailut Tarbiyah in da Al-Ikhwan al-Muslimun (terj) Perangkat-Perangkat Tarbiyah Al-Ikhwan al-Muslimun (Cet. V ; Jakarta : Era Itermedia, 2000), h. 122.

132 Lihat Ibid.,

Oleh karena itu, dalam sejarah, usrah memiliki peran yang sangat penting sehingga dikategorikan sebagai salah satu pilar utama, bahkan pilar terpenting sebagai tempat bertumpuh bagi jamaah.

Sebagai bukti otentik, usrah dalam mentarbiyakan anggotanya adalah ;

Pertama, tarbiyah melalui sistem usrah merupakan tarbiyah yang sesungguhnya dan tak tergantikan, karena dalam sistem usrah inilah didapatkan kearifan, kejelian, dan langsung di bawah asuhan seseorang Syaikh atau Murabbi yang ia adalah Naqib (pemimpin) usrah itu sendiri, dengan program-program yang bersumber dari kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Kedua, tarbiyah dengan sistem usrah sama sekali tidak bertentangan dengan universalitas dakwah, karena universalitas dakwah bersumber dari universalitas Islam.

Ketiga, tarbiyah melalui usrah adalah proses penyiapan individu secara Islami mulai dari pemantapan mentalitas, pemikiran dan aqidah.

Ke-empat, tarbiyah melalui sistem usrah adalah proses individu secara integral. Oleh karena itu ia harus tetap berlanjut meskipun dalam Islam tela berdiri tegak secara sempurna.

2. *Khatibah*

Khatibah berarti pola spesifik dalam mentarbiyakan sekelompok anggota Ikhwan Al-Muslimin. Pola tersebut bertumpu pada tarbiyah ruhani, peleburan hati, penyucian jiwa, dan pembiasaan fisik beserta seluruh anggota badan dan melaksanakan ibadah secara umum, juga untuk tahajud, zikir, tadabur, dan berfikir

secara rasional. Dalam pengaplikasiannya, seseorang diharapkan dapat meningkatkan kekuatan ruhani, kekuatan akal pikiran, kekuatan badan, serta kekuatan kesabaran dan ketahanan.

3. *Rihlah*

Rihlah merupakan salah satu perangkat tarbiyah sebagai pelengkap dari perangkat-perangkat yang lainnya yang dipergunakan berjamaah untuk mentarbiyahkan anggotanya. Akan tetapi, rihlah sebagaimana kitabah merupakan tarbiyah yang bersifat kolektif. Di dalamnya peserta didik diberi kebebasan untuk bergerak, berolah raga, berlatih, bersabar untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini perangkat tarbiyah yang tersirat dalam rihlah adalah tercurah kepada aspek fisik.

4. *Daurah*

Daurah adalah aktivitas mengumpulkan sejumlah Ikhwan Al-Muslimin yang relatif banyak di suatu tempat untuk mendengarkan ceramah, kajian, penelitian dan peatihan pada diri anggota Ikhwan Al-Muslimin baik secara individu maupun secara kelompok untuk kepentingan aktivitas Islam atau kepentingan dakwah dan jamaah.

5. *Nadwah*

Nadwah juga berarti sekumpulan orang yang berkumpul di suatu tempat pertemuan atau sejenisnya, untuk melakukan kajian dan musyawarah suatu urusan. Nadwah juga dapat diartikan sebagai pertemuan yang menghimpun sejumlah pakar dan para spesialis untuk mengkaji suatu tema ilmiah atau persoalan dan setiap anggota Ikhwan Al-Muslimin memberi pendapat dengan argumentasi dan bukti-bukti. Dalam hal ini,

yang menjadi peserta nadwah tidaklah disyaratkan anggota jamaah Ikhwan Al-Muslimin saja, bahkan juga mengundang para ulama, pemikir, politikus yang tidak memiliki hubungan apa pun dengan jamaah Ikhwan Al-Muslimin baik secara struktural maupun secara keanggotaan. Adapun waktu pelaksanaan nadwah bagi jamaah Ikhwan Al-Muslimin dipilih untuk menyelenggarakan setelah shalat Isya secara langsung, terkadang setelah Magrib dengan mengakhirkan shalat Isya beberapa saat atau menghentikan nadwah beberapa saat untuk melaksanakan shalat Isya, dan dilanjutkan lagi setelah shalat. Yang dilontarkan dalam nadwah untuk dikaji adalah persoalan yang memiliki urgensi khusus bagi kaum Muslimin. Persoalan tersebut amat beragam antara lain persoalan keagamaan, sosial, politik, ekonomi, aliran pemikiran dan paham, wawasan pengetahuan dan pengarahannya serta persoalan akhlaq.

6. *Muktamar*

Muktamar adalah menampung sejumlah peserta dalam keikutsertaannya dalam sebuah organisasi. Namun masih banyak yang menganggap bahwa muktamar bukan merupakan perangkat tarbiyah kerana muktamar tidak mentarbiyahkan individu secara langsung dan terarah. Oleh karena itu, ada beberapa hal keistimewaan dari muktama sebagai upaya dalam mentarbiyahkan anggotanya di antaranya adalah menghimpun sejumlah besar nara sumber, menampung beberapa undangan, mengkaji pembahasan-pembahasan yang berbau ilmiah serta yang berwawasan pengetahuan.¹³³

133 Lihat *ibid.*, h. 122-359.

Bagi Ikhwan Al-Muslimin muktamar ini seringkali dilakukan dalam rangka mentarbiyahkan anggotanya dan merealisasikannya dalam bidang pendidikan Islam.

Sedangkan Abuddin Nata mengemukakan dalam hal aplikasi pendidikan Islam bagi anggota Ikhwan al-Muslimin baginya mengklasifikasi menjadi tiga poin penting, sebagaimana dalam jalur pendidikan secara global, yaitu: jalur informal dan non formal dan formal.¹³⁴

Pendidikan informal ialah kegiatan pendidikan yang tidak diorganisir secara struktural dan tidak mengenal sama sekali penjenjangan kronologis menurut tingkat umum dan tingkat keterampilan dan pengetahuan, persyaratan credicial yang dihakkan oleh penerima maupun yang diwajibkan oleh pemberi pendidikan.¹³⁵

Keluarga sebagai jalur pendidikan informal mempunyai peranan penting dalam pembentukan generasi Muslim, dan merupakan pendidikan pertama dan utama bagi peserta didik. Hal yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak. Selanjutnya sikap keagamaan, akhlak dan pikiran, tingkah laku, sosial dan budaya anak banyak dibantu oleh pendidikan dalam keluarga¹³⁶. Jalur pendidikan informal ini merupakan relisasi dari upaya mentarbiyahkan anggotanya melalui sistem usrah (sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya).

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan di dalam masyarakat. Pendidikan non formal ini kadang-

134 Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Fisafah Pendidikan Islam* (Cet. I ; Jakarta : Rajawali Pers, 2000), h. 190.

135 Lihat Sulaiman Yoesep dan Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial* (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), h. 20.

136 Lihat Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet. I ; Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 16-17.

kadang mempunyai penjenjangan secara struktural tetapi tidak jelas dan tidak ketat serta kadang-kadang diperlukan credential pun tidak begitu jelas.¹³⁷

Jalur pendidikan ini berorientasi kepada hal-hal yang bertalian dengan kehidupan. Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang menunjang pendidikan keluarga dan sekolah. Jalur pendidikan non formal ini menjadi sarana pengembangan pribadi ke arah kesempurnaan sebagai hasil dari pengumpulan dan latihan secara terus menerus. Bahkan pendidikan kemasyarakatan Islam dewasa ini banyak menekankan kepada kebutuhan ekonomi, sosial, budaya maupun agama.¹³⁸

Berkenaan dengan pendidikan luar sekolah atau jalur non formal, Ikhwan al-Muslimin berpandangan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan bersikembungan seperti kelompok belajar dan kursus-kursus. Dalam kaitan ini, Ikhwan Al-Muslimin menyelenggarakan pendidikan keagamaan, kejujuran untuk anak putus sekolah, pendidikan privat bagi anak laki-laki dan anak perempuan serta pendidikan kewiraswastaan bagi mereka yang tidak mampu lagi untuk meneruskan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Selai itu juga Ikhwan Al-Muslimin menyelenggarakan pendidikan dengan sistim halaqah yaitu pendidikan yang diselenggarakan secara berkelompok dan membentuk lingkaran. Pendidikan ini merupakan suatu aktivitas yang paling esensial bagi para anggota Ikhwan Al-Muslimin. Keterlibatan Ikhwan

137 Lihat H. Abd.Rahman Getteng, Pendidikan Islam dalam Pembangunan (Ujungpandang : Al-Ahkam, 1997), h. 27.

138 Lihat Azyumardi Azra, op.cit., h. 18.

Al-Muslimin dalam halaqah merupakan suatu keharusan, karena halaqah adalah unsur pokok dalam pergerakan. Hal ini dilakukan oleh Abu Darda di Masjid, yaitu ketika ia mengajarkan Al-Qur'an semenjak matahari terbit hingga shalat dhuhur, dengan membagi-bagi muridnya sebanyak sepuluh orang setiap kelompok yang dipandu oleh seorang guru dalam tiap kelompok tersebut.¹³⁹

Contoh lain yang otentik diperoleh sampai saat sekarang yang merupakan kegiatan pendidikan Ikhwan Al-Muslimin pada jalur non formal ini adalah majelis ta'lim yang mempunyai fungsi sebagai berikut;

1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Sebagai taman rekreasi rohaniah karena penyelenggaraanya bersifat santai atau rilex.
3. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhwah Islamiyah.
4. Sebagai sarana dialog yang berkesinambungan antar umara, ulama dan umat.
5. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.¹⁴⁰

Kegiatan majelis ta'lim ini senantiasa menanamkan akhlakq yang luhur dan mulia serta meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaah Ikhwan Al-Muslimin. Begitu juga tak lain untuk memberantas kebodohan umat, agar kita dapat memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

139 Lihat Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 191-192.

140 Lihat Nur Huda, (at.al) *Pedoman majlis Ta'lim* (Jakarta : Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam, 1984), h. 7.

Sedangkan pendidikan formal ialah pendidikan yang biasanya dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan formal ini adalah pendidikan yang mempunyai dasar, tujuan, isi, metode, alat-alat yang disusun secara eksplisit, sistematis, dan distandarisasikan¹⁴¹. Selanjutnya, dikatakan pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah dengan ketentuan-ketentuan dan norma-norma yang ketat, dengan pembatasan umur dan lamanya pendidikan berjenjang dari sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama, sekolah lanjutan atas dan perguruan tinggi. Pendidikan formal ini mencakup tiga segi materi yang menjadi bahan pendidikan yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditentukan pada jenis sekolah.¹⁴²

Salah satu upaya untuk menangani pendidikan sekolah, Ikhwan Al-Muslimin membentuk komite khusus dibidang pendidikan di kantor pusat, dan panitia yang bertugas mendirikan Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan dan Sekolah Tehnik untuk anak laki-laki dan perempuan yang keadaannya berbeda dengan sekolah swasta lainnya¹⁴³. Dalam seluruh jenjang pendidikan formal tersebut, Ikhwan Al-Muslimin memberikan ciri Islam yang sangat kuat. Dalam hubungan ini Maryam Jamilah mengatakan bahwa Hasan al-Banna selaku pendiri Ikhwan Al-Muslimin tidak bosan-bosannya mengimbau pemerintah agar menaata kembali pendidikan yang berasaskan Islam dan memperhatikan pentingnya penyusunan kurikulum yang berdeda antara siswa dan siswi, dan secara khusus memohon agarpengajaran ilmu-ilmu eksakta tidak dibaurkan dengan paham moderen.¹⁴⁴

141 Lihat Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pendidikan dan Perkembangannya (Cet. I ; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 126

142 Lihat H.Abd Rahman Getteng, op.cit., h.28.

143 Lihat Abuddin Nata, op.cit., h.191.

144 Lihat Maryam Jamilah, Para Mujahid Agung (terj) Hamid Lutfhi (cet. II ; Bandung : Mizan, 1982), h.131.

Melalui pendidikan formal ini, diharapkan dapat memberi dan melengkapi pendidikan dengan pengajaran yang tidak didapatkan dalam keluarga.

Di antara wujud pendidikan formal tersebut bagi Ikhwan Al-Muslimin antar lain berbentuk sekolah dan masjid-masjid. Yang berbentuk madrasah telah dipaparkan sebelumnya bahwa sahnya kelompok Ikhwan Al-Muslimin juga mendirikan Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan serta Sekolah Teknik. Seagkan pendidikan formal melalui masjid-masjid hal ini dilakukan tanpa adanya batasan umur dan jenjang pendidikan.

Masjid memegang peran penting dalam menyelenggarakan pendidikan Islam bagi anggota Ikhwan Al-Muslimin, karena masjid merupakan sarana pokok dan mutlak keperluannya bagi perkembangan masyarakat islami. Sebagaimana yang dikutip Hasbunallah dalam bukunya bahwa Masjid merupakan tempat yang terbaik untuk kegiatan pendidikan dan akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam serta stratifikasi ras dan status ekonomi dalam pendidikan¹⁴⁵. Oleh kerana itu, implikasi Masjid sebagai jalur pendidikan formal adalah;

1. Mendidik anak didik agar tetap beribadah kepada Allah.
2. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan rasa sosialisasi sosia serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi sosial dan warga negara.
3. Memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani melalui pendidikan kesabaran, keberanian dan kesadaran¹⁴⁶.

145 Lihat Hasbunallah, op.cit., h. 132.

146 Lihat ibid., h.133.

Masjid sebagai jalur pendidikan formal bagi Ikhwan Al-Muslimin tak lain juga berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam lingkungan keluarga agar selanjutnya peserta didik (jamaah) melaksanakan tugas-tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungannya. Karena pada mulanya pendidikan di masjid-masjid dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal sekaligus pendidikan non formal.

C. Peluang dan Tantangannya dalam Bidang Pendidikan

Bagi anggota Ikhwan Al-Muslimin memaanang pendidikan sebagai suatu metode yang ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia secara langsung melalui kata-kata maupun secara tidak langsung dalam bentuk keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkat khusus yang diyakini, untuk memproses perubahan diri manusia menuju kondisi yang lebih baik.¹⁴⁷

Sebagaimana Anis Matta menguraikan dalam kata pengantarnya, tarbiyah memang fokus dari gerakan dakwah Ikhwan Al-Muslimin-Nya dalam berbagai kesempatan menjelaskan flatform jamaah yang komperhensif dan berpandangan ke depan. Sehingga dalam berbagai kesempatan kita dapatkan isyusentralgerakan dakwah Ikhwan Al-Muslimin adalah menyeruh kepada syumuliyatul Islam(kembali kepada ajaran Islam yang utuh dan menyeluruh).¹⁴⁸

Dalam hal ini Ikhwan Al-Muslimin meyakini bahwa Islam adalah sistem ajaran yang lengkap, menyentuh seluruh segi kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintah dan

147 Lihat Ali Abd. Halim Mahmud, *Manhaj Tarbiyah inda Al-Ikhwan al-Muslimun (terj) al-Ikhwan al-Muslimun Konsep Gerakan Terpadu (Cet. I ; Jakarta : Gema Insani Pers, 1997)*, h. 122

148 Lihat Abdul Halim ..., *op. cit. t. h*

ummat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, materi dan kekayaan alam, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana Ia adalah aqidah yang lurus dan ibadah yang benar.¹⁴⁹

Dalam kesempatan yang lain Hasan al-Banna menyatakan Ikhwan Al-Muslimin adalah da'wah salafiyah (dakwah berorientasi kepada keteladanan kaum salaf yang shahih), Tariqah sunniyah (termasuk penganut ahlusunnah waljamaah), hakikat shufiyah (komunitas kaum sufi yang wara'), jama'ah ridhaiyah (sekaligus klub olah raga yang tekun penuh perhatian dan menjaga kebugaran fisik), syirqah iqtisadiyah (perserikatan yang mengelolah bisnis secara profesional) dan hai'ah ilmiah saqafiyah (gerakan yang sangat memperhatikan ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan).¹⁵⁰

Semua itu tidak akan bisa dipisahkan dengan aktivitas tarbiyah islamiyah yang merupakan sebuah upaya terus menerus dalam pendidikan dan pembinaan keislaman terhadap setiap individu Muslim. Maka terjadi salah satu syiar jamaah adalah tarbiyah islamiyah madal hayah atau long life education.

Dengan demikian, pendidikan dapat berjalan lancar kearena adanya faktor-faktor peluang keberhasilannya yakni ;

1. Pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk mengubah masyarakat, membentuk pemimpin dan mewujudkan cita-cita. Hasan al-Banna menyadari bahwa hanya pendidikanlah yang dapat sampai pada tujuan yang diharapkan. Karena pendidikan juga merupakan jalan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad untuk mendukung generasi teladan yang diridhai oleh Allah SWT.

149 Lihat Hasan al-Banna, Majmu'ah Rasail Al-Imam Asyaid Hasan al-Banna (Terj) Risalah Pergerakan Al-Ikhwan al-Muslimun (Cet. III ; Solo : Era Intermedia, 2000), h. 180.

150 Lihat Anis Malik, *lo.cit*.

2. Adanya rencana pendidikan yang mempunyai tujuan tertentu, langkah yang jelas, sumber yang terang, bagian-bagian yang saling mendukung, dengan sistem yang beraneka ragam dan ditegakkan atas falsafah yang jelas, digaji dari ajaran Islam bukan dari ajaran yang lain.
3. Hidupnya suasana kebersamaan yang positif telah dibina oleh jamaah Ikhwan Al-Muslimin. Demikian ini akan membantu setiap anggotanya untuk hidup secara Islam melalui segesti, suri tauladan, persamaan perasaan dan tindakan. Jamaah merupakan kekuatan untuk menegakkan kebaikan dan ketaatan serta merupakan perisai terhadap kejahatan dan maksiat.
4. Adanya pemimpin yang mendidik dengan anggotanya menjadi berbakat, mempunyai ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dianugerahkan kepadanya kekuatan iman yang luar biasa.
5. Adanya sejumlah pendidikan yang ikhlas, kuat dan terpercaya yang meyakini jalan yang dibentangkan oleh pemimpin. Karena pendik itu mempunyai pengaruh terhadap anggota-anggotanya untuk dijadikan pemimpin-pemimpin bagi generasi sesudahnya.
6. Adanya pelaksanaan pendidikan yang bermacam-macam ada yang bersifat teoritis, bersifat praktis, bersifat pemikiran, bersifat perasaan yang berbentuk larangan dan perintah. Kesemuanya itu dilaksanakan dalam bentuk ceramah, pelajaran, seminar diskusi, syair-syair dan hapalan-hapalan.¹⁵¹

151 Lihat Yusuf Qardawi, *Tarbiyyatul Islamiyah wa Madrasatu Hasan al-Banna (Terj) Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna (Cet. I ; Jakarta : Bulan Bintang, 1980)*, h. 11.

Keenam bentuk faktor pendukung tersebut diatas, pendidikan bagi gerakan Ikhwan Al-Muslimin tidak lain hanya bercita-cita untuk memulai kehidupan Islam yang baru atau mendirikan negara Islam sesuai dengan norma-norma Islam. Ikhwan Al-Muslimin dalam mewujudkan pendidikan Islam menerapkan ciri-ciri khas yang sangat menonjol bagi pendidikan Islam khususnya di kalangan Ikhwan Al-Muslimin, yakni ;

1. Tekanan pada segi ketuhanan.
2. Sempurnah dan lengkap.
3. Keserasian dan keseimbangan.
4. Bersifat kreatif dan konstruktif.
5. Persaudaraan dan kasetiakawanan.
6. Beridentitas dan berdikari.¹⁵²

Dengan adanya ciri-ciri khas pendidikan Ikhwan Al-Muslimin sehingga khusus dalam bidang pendidikan penulis hanya menemui tantangan yang dihadapi dalam bidang pendidikan adalah sistem pendidikan terjadi dualisme. Di satu pihak sekolah-sekolah pemerintah hanya mementingkan pengetahuan umum dan mengabaikan masyarakat, sedangkan dipihak lain sekolah agama melupakan pengetahuan.

152 Lihat ibid., H. 15.





PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis membahas tentang “ Konsep Pendidikan Ikhwan Al-Muslimin” maka penulis dapat menarik kesimpulan:

1. *Paradigma Pendidikan Islam Ikhwan Al-Muslimin*

Ikhwan Al-Muslimin adalah nama sebuah gerakan dakwah yang lahir di Mesir pada tanggal 28 Oktober 1928. Keberadaannya menjadi penting dibahas karena kiprahnya yang luar biasa dalam menggelindingkan arus kebangkitan Islam Abad ke XX. Kehadiran Ikhwan Al-Muslimin tidak terlepas dari perkembangan pembaruan Islam pada umumnya. Ikhwan Al-Muslimin muncul sebagai reaksi terhadap sosial moral di Kairo. Masyarakat Kairo pada saat itu terlihat kurang peduli terhadap nilai-nilai Islam. Dari hari ke hari para ulam tradisional Mesir dinilai kurang mampu berbuat untuk menghentikan tingkah laku kaum modernis kecuali hanya melemparkan sumpah separah terhadap berbagai masalah bid'ah.

Seanjutnya, sejarah mencatat bahwa dunia Islam pada saat itu khususnya Mesir terlampau banyak dikendalikan oleh Barat baik dari segi moral maupun politik. Keadaan tersebut diawali ketika bulan Nopember 1914 Inggris mengumumkan perang melawan Kesultanan Otoman Turki dan kemudian pada berikutnya Inggris memproklamkan Mesir sebagai wilayah protektorat.

Sebagai akibat dari invasi dan imperialisme Barat tersebut, umat Islam semakin terbuai oleh budaya lokal yang jumud serta lemah dalam mengamalkan nilai-nilai spiritual yang murni. Akibatnya, kehidupan keagamaan menjadi cenderung formalis dan penuh kemunafikan. Sementara praktek mistik membawa masyarakat kepada kehidupan tuhyul dan memadamkan sifat orisinal Islam yang dikenal kreatif.

Adapun paradigma pendidikan Ikhwan Al-Muslimin ditujukan pemecah masalah sosial yang dihadapi. Dengan kata lain, Ikhwan Al-Muslimin melihat pendidikan sebagai alat untuk membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Atas dasar konsep tersebut, Ikhwan Al-Muslimin mendefinisikan bahwa pendidikan adalah suatu cara ideal dalam berinteraksi dengan fitnah manusia, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung dimaksudkan berupa kata-kata (oral) dan secara tidak langsung berupa keteladanan, kedisiplinan dan lain-lain sebagainya. Dari definisi tersebut, maka Ikhwan Al-Muslimin dalam upaya mentarbiyahkan anggotanya tidak terdapat perbedaan secara global. Namun, tujuan pendidikan bagi Ikhwan Al-Muslimin mengklasifikasi dalam dua hal pokok, yakni; tujuan permanen dan tujuan konseptual. Tujuan permanen adalah menyangkut penerapan dari tujuan tarbiyah islamiah. Sedangkan tujuan konseptual adalah pengamatan terhadap arus berbagai nilai yang mewarnai masyarakat Islam. Dari tujuan tersebut, Ikhwan Al-Muslimin dalam membina anggota-anggotanya Ia menggunakan metode-metode pendidikan, di antaranya

metode keteladanan, metode kisah-kisah, metode pembiasaan, metode nasehat dan metode hukuman dan ganjaran. Sejalan dengan uraian di atas, paradigma pendidikan Ikhwan Al-Muslimin sejalan dengan visi dan orientasi perjuangannya. Dengan demikian, pendidikan bagi Ikhwan Al-Muslimin menempatkan pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan harkat dan martabat umat Islam khususnya di Mesir pada saat itu. Untuk mencapai visi dan misalnya Ikhwan Al-Muslimin telah menggunakan semua jenis dan modal pendidikan, termasuk metode-metode yang dipandang efektif dan berdayaguna dalam menerapkan pendidikan pada anggotanya dan untuk mewujudkan tujuan visi dan misinya.

2. *Strategi Pemberdayaan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ikhwan Al-Muslimin*

Dalam pemberdayaan pendidikan Islam, Ikhwan Al-Muslimin membentuk keperibadian Muslim. Keperibadian tersebut mencakup mentality, personality, individuality, dan identity. Dengan demikian, keperibadian merupakan ciri khas lahiriyah dan sikap mental yang dimiliki serta berupaya untuk mempertahankan keberadaannya sebagai jati diri masing-masing individu. Ikhwan Al-Muslimin membagi keperibadian dalam 2 sisi pokok, yakni; pembentukan keperibadian Muslimah sebagai individu dan pembentukan keperibadian Muslimah sebagai ummah.

Selanjutnya, dalam mengaplikasikan pendidikan, Ikhwan Al-Muslimin mencanangkan perangkat-perangkat khusus dalam mentarbiyahkan anggotanya, di antaranya; katibah, rihlah, daurah, nadwah dan muktamar. Namun,

di sisi lain pengaplikasiannya melalui jalur pendidikan formal nonformal dan informal. Pendidikan formal terlaksana dengan terbentuknya sekolah-sekolah dasar, sekolah lanjutan dan sekolah tehnik. Dari seluruh jenjang pendidikan yang didirikan oleh Ikhwan Al-Muslimin memberikan ciri Islam yang sangat kuat. Sedangkan pendidikan luar sekolah, Hasan al-Banna merealisasikan melalui kelompok-kelompok belajar, kursus-kursus dan pendidikan kejuruan untuk anak-anak yang putus sekolah.

3 Peluang dan Tantangannya dalam Dunia Pendidikan

Ikhwan Al-Muslimin memandang pendidikan sebagai suatu metode yang ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia. Dalam berintraksi, cara yang ditempuh adalah menggunakan kata-kata maupun keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkat khusus yang diyakini untuk memproses perubahan diri manusia menuju yang lebih baik.

Dari upaya proses pendidikan Ikhwan Al-Muslimin terdapat peluang-peluang, sehingga program yang dicanangkan dapat berjalan lancar. Di antara peluang tersebut adalah pertama pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk mengubah masyarakat, membentuk pemimpin dan mewujudkan cita-cita. Pendidikan merupakan jalan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad untuk membentuk generasi teladan yang di ridhai oleh Allah SWT. Kedua, Adanya rencana pendidikan yang mempunyai tujuan tertentu, langkah yang jelas, sumber yang terang, bagian-bagian yang saling mendukung, dengan sistem yang beraneka ragam dan ditegakkan atas falsafah yang jelas, digaji dari ajaran Islam bukan dari ajaran yang lain. Ketiga, hidupnya suasana kebersamaan yang positif telah dibina oleh

jamaah Ikhwan Al-Muslimin. Keempat, adanya pemimpin yang mendidik dengan anggotanya menjadi berbakat, mempunyai ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dianugerahkan kepadanya kekuatan iman yang luar biasa. Kelima, adanya sejumlah pendidikan yang ikhlas, kuat dan terpercaya yang meyakini jalan yang dibentangkan oleh pemimpin. Keenam, adanya pelaksanaan pendidikan yang bermacam-macam ada yang bersifat teoritis, bersifat praktis, bersifat pemikiran, bersifat perasaan yang berbentuk larangan dan perintah. Kesemuanya itu dilaksanakan dalam bentuk ceramah, pelajaran, seminar diskusi, syair-syair dan hapalan-hapalan.

Namun, di sisi lain juga tidak luput dari tantangan yang dihadapi yaitu; adanya sistem pendidikan dualisme. Di satu pihak, sekolah-sekolah pemerintah hanya mementingkan pengetahuan umum dan mengabaikan masyarakat, sedangkan di pihak lain sekolah agama melupakan pengetahuan umum.

B. Implikasi

Setelah menyimpulkan hasil penelitian tentang persoalan pendidikan Islam dalam perspektif Ikhwan Al-Muslimin, maka penulis dalam kesempatan ini dapat menarik suatu implikasi antara lain ;

1. Mengingat pendidikan adalah bagian dari kehidupan manusia yang bertujuan untuk mentransfer budaya, ilmu pengetahuan dan nilai maka masalah ini penting dikaji secara mendalam agar pendidikan dapat berjalan baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
2. Mengingat pentingnya pendidikan tersebut, dalam suatu organisasi yang berbentuk badan dakwah dan pendidikan yakni gerakan Ikhwan Al-Muslimin

yang mekanisme pelaksanaannya mengacu kepada ketauhidan dan keimanan kepada Allah SWT. Sehingga memberikan implikasi kepada kita, bahwa hal ini tidak terlepas dari Al-Qur'an an As-Sunnah.

- 3 .Dari konsep pendidikan yang ditawarkan Ikhwan Al-Muslimin merupakan contoh metode pendidikan yang patut diikuti oleh setiap organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan maupun dalam pelaksanaan pendidikan Islam secara global. Sehingga dalam setiap jenjang pendidikan harus dimasukkan pelajaran keagamaan secara optimal.

